

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDIT  
INVESTIGATIF, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, PENEGAKAN HUKUM  
DAN TOLERANSI MASYARAKAT PADA KORUPSI TERHADAP  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD***

TESIS

Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh

**Ika Sarah Mahsifah**

**18919032**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "M. Mahmudi", is written over the text "Dosen Pembimbing".

Dr. Mahmudi, SE., M.Si.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 28 Januari 2021 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**IKA SARAH MAHSITAH**

No. Mhs. : 18919032

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDIT INVESTIGATIF,  
WISTHLEBLOWING SYSTEM, PENEGAKAN HUKUM DAN TOLERANSI MASYARAKAT PADA  
KORUPSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**



Penguji I

Dr. Mahmudi, SE., M.Si.

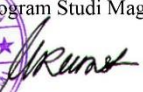
Penguji II

Dr. Kumala Hadi, M.Si., Ak.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi,



  
Drs. Dekar Urumsah, SSi.,M.Com.,Ph.D.,CfrA.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapatan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, Februari 2021



Ika Sarah Mahsitah

## ABSTRAK

**“Pengaruh Skeptisme profesional, Pengalaman Auditor Investigatif, Whistleblowing system, Penegakan Hukum dan Toleransi Masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *fraud* (Studi Empiris pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan provinsi D.I.Yogyakarta)**

Pendeteksian *fraud* tentunya tidak dapat terlepas dari pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* dan siapa atau pihak mana yang kemungkinan dapat melakukan *fraud*. Penelitian Empiris ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, Pengalaman audit investigatif, Whistleblowing system, Penegakan Hukum dan toleransi masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor BPKP DIY sejumlah 97 Orang. Data diolah melalui metode uji statistik regresi linier berganda dengan menggunakan Software SPSS versi 25. Berdasarkan uji statistik hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Skeptisme profesional, Whistleblowing System, Penegakan hukum, Toleransi masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan Pengalaman Audit Investigatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

**Kata Kunci: Skeptisme Profesional, Penegakan Hukum, Toleransi Masyarakat, Whistleblowing System dan Pendeteksian *Fraud*.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirobil'alamin, puja dan puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam selalu saya haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "**Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor Investigatif, Whistleblowing System, Penegakan Hukum dan Toleransi Masyarakat pada Korupsi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud***" yang disusun guna untuk memenuhi syarat di Program Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan berupa motivasi, bimbingan, dorongan, masukan dan doa yang sangat membantu penulis dari awal penyusunan tesis ini hingga tesis ini telah tersusun. Pada kesempatan ini, penulis dengan kerendahan dan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. Selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi yang selalu membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing atas pengarahan dan bimbingan yang selama ini diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah mengajar, mengarah dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Ayahanda Muhammad Zuhdi, S.H dan Ibunda Rini Ekasari yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, memotivasi, mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, baik dukungan materil dan moril, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Adik-adikku Miftachul Fanani, Retno Maulida dan M. Marcel Nugroho yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Teruntuk sahabat dan teman hidupku Linggar Athoudin, S.E, Terima kasih selalu memotivasi, mendoakan, menyanyi dan selalu ada di saat suka dan duka, di saatku kesusahan dan kebingungan dalam mengerjakan tesis ini kamu selalu hadir untuk mendorong dan menyemangati.
8. Seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan informasi, pelayanan dan bantuan pada penulis selama kuliah.
9. Seluruh teman-teman Meja depan dan Mahasiswa Angan-Angan dan teman-teman Seperjuangan Maksi UII Angkatan 18 , terima kasih selalu membantu dan memberi dukungan satu sama lain. Semoga kalian semua selalu sukses teman-teman.
10. Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Yogyakarta, terima kasih telah membantu dalam rangka penelitian, serta telah memberi dukungan kepada penulis. Semoga kebaikan Bapak dan Ibu dibalas oleh Allah SWT.
11. Bapak Sigit Imam Suseno, Ika Suryanti, S.Ak, Sigit Septian, S.T, Novika Pramantya, M.St Mba yuni Prasetyowati, S.E. Akt, Elva Ristiya S.T dan Seluruh Staff PBK yang selalu memotivasi, membantu dan mendoakan penulis.
12. Siti Fitriani S.Psi, Erika Dwi Wijayanti, S.P, Eva Cyintia S.E, Kunti Prawidyasari, S.E, Dewanti Megasari, S.Ak, Dita selyn, Gusnidawati dan Teman- teman Genk Sepermainan penulis yang memberi semangat motivasi dalam mengerjakan tesis ini.
13. Semua pihak yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas bantuan dan motivasi kalian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik

dan saran agar penelitian ini dapat lebih baik untuk kedepannya. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

*Wassalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 01 februari 2021





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>9</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>12</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. 1. Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2. Rumusan Masalah .....	11
1. 3. Tujuan Penelitian.....	11
1. 4. Manfaat Penelitian.....	11
1. 5. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2. 1. Landasan Teori .....	14
2. 1. 1 Teori Atribusi	14
2.1.2 Teori Hofstede ( <i>Power Distance</i> )	15
2. 2. <i>Fraud</i> .....	16
2. 2. 1 Definisi <i>Fraud</i>	16
2. 2. 2 Jenis <i>Fraud</i>	17
2. 2. 3 Faktor – faktor pendorong terjadinya <i>fraud</i>	18
2. 3. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.....	19
2. 4. Skeptisme Profesional Auditor.....	20
2. 5. Pengalaman Auditor Investigatif.....	20
2. 6. <i>Whistleblowing system</i> .....	21
2. 7. Penegakan Hukum.....	22
2. 8. Toleransi Masyarakat .....	23
2. 9. Pengembangan Hipotesis.....	26
2.9.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	26
2.9.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	26
2.9.3 Pengaruh <i>Whistleblowing system</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	27
2.9.4 Pengaruh Penegakan hukum terhadap <i>fraud</i> pada kemampuan	28

auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .	28
2.9.5 Pengaruh Toleransi masyarakat terkait Korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	29
2. 10. Skema Pemikiran.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3. 1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	31
3. 2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	31
3. 3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	31
3. 3. 1 Sikap Skeptisme Profesional (X1)	32
3. 3. 2 Pengalaman Auditor Investigatif (X2)	32
3. 3. 3 <i>Whistleblowing system</i> (X3)	33
3. 3. 4 Penegakan Hukum terkait korupsi (X4)	33
3. 3. 5 Toleransi Masyarakat terkait korupsi (X5)	33
3. 3. 6 Kemampuan Auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> (Y)	34
3. 4. Instrumen Penelitian.....	37
3. 4. 1 Uji Validitas	37
3. 4. 2 Uji Reliabilitas	37
3. 5. Analisis Data .....	38
3. 6. 1 Uji Asumsi Klasik	38
3. 6. 2 Uji Hipotesis	38
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN DAN PEMBAHAS .....</b>	<b>40</b>
4.1 DATA PENELITIAN.....	40
4.1.1 Profil Responden	40
4.1.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	43
a. Hasil Uji Validitas	43
b. Hasil Uji Reliabilitas	46
4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.2 Hasil Pengujian.....	50
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.2 Hasil Hipotesis	55
4.3 Hasil Analisis.....	58
4.3.1 Pengaruh Skeptisme Profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	59

4.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	59
4.3.3 Pengaruh <i>whistleblowing system</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	60
4.3.4 Pengaruh Penegakan Hukum terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	61
4.3.5 Pengaruh Toleransi Masyarakat pada korupsi terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	62
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
5.2 Kesimpulan.....	64
5.2 Implikasi Penelitian.....	65
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	66
5.4 Saran.....	67
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>73</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1</b> Kerangka Pemikiran	30
<b>Gambar 4. 1</b> Grafik Histogram	67
<b>Gambar 4. 2</b> Grafik Normalitas P-plot	68
<b>Gambar 4. 3</b> Grafik Scatterplot	71



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1</b> Penelitian Terdahulu	31
<b>Tabel 3. 1</b> Operasionalisasi Variabel Penelitian	48
<b>Tabel 4. 1</b> profil responden berdasarkan jenis kelamin	56
<b>Tabel 4. 2</b> profil responden berdasarkan usia	57
<b>Tabel 4. 3</b> Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
<b>Tabel 4. 4</b> Profil Responden Berdasarkan Jabatan/Posisi	58
<b>Tabel 4. 5</b> profil responden berdasarkan pelatihan auditor	58
<b>Tabel 4. 6</b> Uji Validitas Skeptisme Profesional Auditor Forensik	59
<b>Tabel 4. 7</b> Uji Validitas Pengalaman Auditor Investigasi	60
<b>Tabel 4. 8</b> Uji Validitas Whistleblowing System	60
<b>Tabel 4. 9</b> Uji Validitas Penegakan Hukum	61
<b>Tabel 4. 10</b> Uji Validitas Toleransi Masyarakat Pada Korupsi	62
<b>Tabel 4. 11</b> Uji validitas kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	62
<b>Tabel 4. 12</b> Uji Reliabilitas	63
<b>Tabel 4. 13</b> Tanggapan Responden	64
<b>Tabel 4. 14</b> Uji Normalitas	68
<b>Tabel 4. 15</b> Uji Multikolinearitas	69
<b>Tabel 4. 16</b> Uji Glesjer	71
<b>Tabel 4. 17</b> Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	72
<b>Tabel 4. 18</b> Uji t (Uji Parsial)	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Ada 2 masalah yang sering terjadi pada akuntansi yaitu karena *human error* kemudian karena kekeliruan yang disengaja. Kekeliruan dan kecurangan memiliki perbedaan yang menimbulkan terjadinya kesalahan pada sebuah laporan keuangan (IAI, 2001). Mengacu ke berbagai kasus baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa *fraud* dapat terjadi di mana saja (Wahono:2011). Seperti beberapa waktu lalu adanya tindak kecurangan yang dilakukan Jiwasraya yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 13,7 triliun, Kasus Korupsi E-KTP Setyo Novanto dan Kasus Pihak manajemen PT. Garuda yang melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangannya membuat laporan fiktif laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar atas pengakuan pendapatan dari PT. Mahata terkait kerja sama perihal penyedia teknologi *wifi on board* yang sebenarnya Mahata tersebut belum pernah membayar sepeserpun. Hal tersebut menunjukkan buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik. Kecurangan yang terjadi selain menyebabkan kerugian atas keuangan negara maupun daerah, juga berdampak negatif pada semua sektor baik itu ekonomi maupun sosial. Dalam akuntansi forensik, pengertian *fraud* dibatasi pada kecurangan yang terjadi di perusahaan (kantor, Lembaga, organisasi, dan seterusnya) dalam hubungan kerja (*occupational fraud*) (Tuanakota, 2010). *Fraud* di Indonesia umumnya sangat berpengaruh bagi masyarakat, salah satu contoh *fraud* tersebut adalah tindakan korupsi yang sangat merugikan. Meluasnya

kejahatan korupsi ini sudah terjadi sejak masa orde lama bahkan meluas sampai sekarang. Masyarakat semakin terbuka dan kritis mencermati berbagai kebijakan terutama pada kebijakan penyelenggara pemerintah yang penuh unsur-unsur korupsi, kolusi dan nepotisme (Dymita Ayu, 2013).

Korupsi dapat diartikan sebagai suatu kecurangan yang sering muncul pada suatu perusahaan di dalam maupun luar negeri. Korupsi merupakan kejahatan luar biasa karena menyebabkan kerugian negara dan melanggar hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat. Modus yang digunakan juga semakin beragam dan canggih.

Potensi kecurangan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi apabila dilihat dari hasil Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption*) tingkat praktik korupsi di Indonesia yang diumumkan oleh *Transparency International*, laporan tahun 2019, Indonesia berada pada urutan ke 89 dari 180, jumlah nilai 38 dari skala 0-100. Jika kita bandingkan negara yang ada di Asia, Indonesia ada di urutan empat dari sebelas negara dengan tingkat korupsi tergolong tinggi setelah Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia. Data yang berasal dari laporan tahunan KPK Tahun 2019 juga menunjukkan bahwa di Indonesia masih sering terjadi berbagai korupsi yang tentunya tidak akan terlepas dari *fraud*. Beberapa kecurangan dibuktikan dengan adanya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia dengan nilai kerugian yang cukup besar yaitu kasus korupsi Bank Century dengan kerugian Rp 7 triliun, kasus korupsi e-ktip yg dilakukan Setyo Novanto senilai Rp2,4 triliun dan kasus korupsi Hambalang yang dilakukan beberapa pejabat seperti Andy Malarangeng, Angelina Sondakh, Nazzarudin dll (Kompas.com, 2020). Kemudian ada pula kasus manipulasi laporan keuangan yg dilakukan PT Garuda Indonesia dan kasus *mark-up* laporan keuangan yang dilakukan PT Kimia Farma.

Oleh karena itu dikeluarkan undang-undang No.30 tahun 2002 yang menjadi dasar pembentukan komisi pemberantasan korupsi (KPK) untuk melakukan tugas pemberantasan korupsi di Indonesia. Pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan oleh KPK dan penegak hukum saja, tetapi juga memerlukan sinergi dan kesamaan persepsi dari seluruh komponen bangsa. Disini peran serta masyarakat memiliki arti penting dalam strategi pemberantasan korupsi. Pada kegiatan yang sifatnya represif, masyarakat dapat langsung menjadi pelopor tindak pidana korupsi terutama di birokrasi dan pelayanan publik, sedangkan dari preventif, Tindakan utama pemberantasan korupsi dapat dimulai dari kesadaran diri masing-masing. Untuk mematuhi hukum dan menjauhi tindakan koruptif, masyarakat pada umumnya anti korupsi, Namun pada realitanya seringkali melakukan tindakan yang koruptif atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menjadi lahan korupsi. Dengan demikian penegakan hukum dan partisipasi masyarakatnya memegang peranan penting dalam usaha mencegah terjadinya *fraud*/korupsi, pengawasan yang terus menerus dari masyarakat sangat diharapkan (Setiadi, 2000).

Bagian terbesar sejarah Indonesia menunjukkan bahwa hukum lebih tampak sebagai alat kekuasaan daripada sarana kepentingan masyarakat. Penegakan hukum menyangkut kegiatan penindakan terhadap setiap penyimpangan atau pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku atau yang disebut perbuatan melawan hukum (Wulandari dan Ahmad, 2015). Salah satu penyimpangan dimaksud adalah tindakan kecurangan, sehingga penting untuk ditegakkannya hukum agar tindak kecurangan tidak terjadi. sehingga dibutuhkan kehadiran manusia untuk mewujudkannya (aparatus penegak hukum). Artinya hukum tidak mampu mewujudkan sendiri janji-janji serta kehendak yang tercantum dalam peraturan



hukum itu. Dengan demikian dalam upaya penegakan hukum tidak sekedar menegakkan mekanisme formal semata dari aturan hukum, tetapi juga mengupayakan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum.

*Mark-up* laba, manipulasi pencatatan laporan keuangan, dan penghilangan dokumen merupakan suatu kecurangan yang sering dilakukan yang bisa merugikan keuangan dan perekonomian negara (Hasana, 2018). Hal tersebut demi mendapat keuntungan pribadi dan sekelompok orang. Menurut hasil survey *fraud* Indonesia (2016), audit internal dan media laporan merupakan media yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan. Media laporan yang dimaksud adalah sistem yang membuat masyarakat berani dalam melaporkan tindak kecurangan atau yang disebut sebagai *whistleblowing system*. *Whistleblowing* ini berada di bawah pengawasan dari komite audit dan laporan-laporan yang melalui sistem ini akan ditindaklanjuti oleh audit internal (Hutami, 2018). Dengan demikian beberapa waktu ini banyak ditemukan kejadian atas kasus kecurangan yang akhirnya terbongkar berkat peran aktif auditor yang melakukan penyelidikan kemudian dibantu dengan adanya *whistleblowing system*.

Untuk itu upaya pencegahan dan pemberantasan kecurangan perlu ditingkatkan serta diintensifkan. Cara pemerintah dalam menangani dan mengungkap *fraud* yang terjadi, salah satunya dengan cara menegakkan hukum, melakukan audit investigasi dan menerapkan audit forensik dalam pemeriksaannya serta adanya kepedulian masyarakat untuk melakukan pelaporan pada *whistleblowing system* juga sangat efektif untuk mengungkapkan korupsi maupun kecurangan yang terjadi. *Whistleblowing system* merupakan aplikasi untuk melaporkan pelanggaran, yang dapat mendukung pelaksanaan audit forensik dan audit investigasi. Adapun

seseorang yang memberitahukan kepada publik atau pejabat yang berkuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di pemerintahan, organisasi publik, atau swasta disebut *whistleblower* (Susmanchi, 2012).

Berbagai institusi yang telah melaksanakan audit investigasi dan audit forensik, salah satunya adalah BPKP. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berperan untuk mengawasi dan menyelidiki keadaan keuangan pemerintah maupun swasta. BPKP adalah organisasi yang diberi kewenangan oleh pemerintah yang bertanggung jawab atas pengawasan transparansi pelaporan dan pengelolaan pelaksanaan anggaran sektor publik, untuk mengawasi pelaksanaan anggaran daerah yang bersumber dari pemerintah pusat dan daerah. BPKP ditetapkan oleh pemerintah sebagai auditor pemerintah atau auditor internal, yang menjadi pengawas pemerintah dari dalam. (Pradnyawati, 2019). Kewenangan BPKP dalam melakukan audit investigasi diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern pemerintah, yang kemudian diperkuat oleh Keputusan Mahkamah Konstitusi No:31/PUU-X/2012 Tgl 23/10/2012 dan Inpres No.9 tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Fungsi Pengawasan Intern. BPKP dalam Melaksanakan audit yang sebagaimana diamanatkan dalam PERMENPAN Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 mendasarkan pada standar audit yang telah ditetapkan termasuk standar umum audit kinerja dan audit investigasi. Standar audit yang diterapkan selain memberikan jaminan kualitas audit juga untuk menghindari adanya tuntutan dan ketidakpuasan terhadap hasil audit yang dilakukan oleh BPKP. Sayyid (2014) menyebutkan akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigasi untuk memecahkan suatu masalah/sengketa

keuangan atau dugaan kemudian audit investigasi didefinisikan sebagai suatu upaya pembuktian atas suatu kesalahan serangkaian hubungan dalam pemeriksaan *fraud*. Dengan demikian akuntansi dan investigasi adalah satu rangkaian hubungan dalam pemeriksaan *fraud*.

Menurut Fitriani (2011), untuk mencapai tujuan investigasi dan audit secara efektif, auditor harus melaksanakan beberapa tugas, salah satunya yang harus dimiliki auditor yaitu kemampuan dalam mengungkap adanya *fraud* yang terjadi dan sebelumnya telah diindikasikan oleh berbagai pihak. Pengungkapan *fraud* dan korupsi dapat dibantu oleh auditor yang akan melakukan suatu penyelidikan. Oleh karena itu, diperlukan sosok yang memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengungkap *fraud* yang terjadi.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, tergantung pada frekuensi dari manipulasi, kecanggihan pelaku *fraud*. Dalam praktik audit, kesalahan (*error*) dan kecurangan seringkali sulit dibedakan. Teknik audit khusus perlu digunakan untuk memastikan bahwa salah saji utama yang terjadi memang merupakan hasil dari kecurangan dan bukan kesalahan. Untuk mendukung kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi selama audit, auditor perlu memahami kecurangan, jenis dan karakteristik kecurangan, serta cara mendeteksi kecurangan (Widiyastuti, 2009). Berbagai faktor diselidiki untuk menjelaskan mengapa penipuan tidak dapat dideteksi. Menurut Beasley et al. (2013), salah satu penyebab kegagalan audit adalah kurangnya skeptisisme profesional. Ditemukan bahwa sebagian besar kasus kegagalan audit disebabkan oleh kecurigaan profesional yang tidak memadai. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran

yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 230.06). Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC, 2014), unsur kecurigaan profesional adalah:

1. Evaluasi ketat adalah evaluasi yang ketat, dan kami tidak menerima begitu saja.
2. Pikirkan masalah dengan berpikir dan bertanya terus menerus.
3. Mengenai keabsahan bukti audit, dapatkan keaslian dari bukti yang diperoleh.
4. Berhati-hatilah dengan bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit.
5. Mempertanyakan keandalan dokumen dan pertanyaan serta informasi lainnya, mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan dan informasi lainnya.
6. Yang diperoleh dari manajemen, dan yang diperoleh dari pemerintah dan yang bertanggung jawab atas manajemen (perusahaan).

Dengan menjaga sikap skeptisme profesional maka auditor dapat memperoleh bukti-bukti atau informasi yang memadai mengenai temuan audit. Butar-butar (2017) dan Hasanah (2018) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Yuniati dan Tiara (2015),

kualitas bukti audit yang mengungkapkan kecurangan dipengaruhi oleh pengalaman akuntan forensik. Pengalaman dibutuhkan, yang harus ditunjukkan dengan jumlah pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor. Menurut Yuniarti dan Tiara (2015) menyebutkan bahwa kualitas bukti audit dalam mengungkap *fraud* dipengaruhi oleh pengalaman akuntan forensik. dibutuhkan pengalaman yang dibuktikan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan oleh auditor dan sejalan dengan pendapat Arsendy (2017) bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun ditemukan hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2014) menemukan hal yang berbeda, bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor pada deteksi kecurangan, karena pendeteksian kecurangan bergantung pula pada kecanggihan pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Selain itu banyak kasus kecurangan yang terungkap karena tindakan *Whistleblowing system* Misalnya kasus Hambalang yang sempat hangat diperbincangkan pada 2013 lalu. Mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin, saksi dan saksi dalam kasus Hambalang, bertindak sebagai whistleblower dan menjelaskan secara detail aliran dana yang diterima banyak orang yang terlibat dalam proyek hambalang. Dari laporan Nazaruddin, beberapa nama diduga ikut serta dalam kasus tersebut (Qodir, 2013). Menurut Semendawai (2011) *whistleblowing system* atau sistem pelaporan pelanggaran merupakan sistem untuk mengungkap tindakan mengakibatkan kerugian. Sistem ini didesain tak hanya sebagai salah satu upaya untuk mencegah *fraud*, namun juga dapat digunakan untuk mendeteksi suatu tindakan pelanggaran dan kejahatan di suatu perusahaan,

serta memperkuat tata kelola perusahaan. Pelapor memang mengetahui adanya dugaan pelanggaran atau tindak pidana karena ia bekerja sebagai tersangka kejahatan terorganisir di suatu perusahaan, badan publik atau lembaga pemerintah atau dalam kelompok kejahatan terorganisir. Laporan yang disampaikan oleh whistleblower adalah faktual, atau sebenarnya whistleblower mengetahuinya, bukan informasi bohong atau fitnah (Rahmayani et al., 2014). Menurut penelitian Suastawan et al. (2017), salah satu tindakan yang dapat mencegah terjadinya fraud adalah upaya anggota organisasi (aktif atau tidak aktif) untuk melaporkan pelanggaran, tindakan ilegal atau perilaku tidak etis kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Nugroho (2015) menunjukkan *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et.al (2019) menunjukkan *whistleblowing system* memperkuat pengaruh komite audit dan audit internal untuk mengungkap kasus kecurangan. Namun pada penelitian lain yang dilakukan Pratama.et,al (2019) hasilnya menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian di bidang auditing telah banyak dilakukan, memberikan arti pentingnya pengaruh sikap skeptisme profesional dan pengalaman investigasi pada pemeriksaan audit, namun ada yang masih belum konsisten. Dengan adanya hasil yang dahulu, memunculkan ide penelitian dengan melakukan penelitian kembali dan menggabungkan beberapa penelitian yang terdahulu dengan menambahkan variabel tambahan yaitu *whistleblowing*, penegakan hukum dan persepsi masyarakat terkait *fraud* yang nantinya apakah beberapa faktor ini dengan menggunakan sampel sesuai dengan hasil Menurut penelitian Kartikarini dan

Sugiarto (2016) sebelumnya, Butar-butur (2017), Cahyono (2015), Yuniarti dan Tiara (2015), Simanjuntak (2015), Patrick (2017), Arsendy (2017), Suastawan (2017), Hasana (2018) dan Utami (2019) mengenai Sikap skeptisme profesional, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing system*, Penegakan hukum dan Toleransi masyarakat terkait korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan memiliki sikap skeptis, independent, pengalaman yang dimiliki, adanya *whistleblowing system* dan penegakan hukum diharapkan dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori atribusi digunakan untuk menguji perspektif faktor-faktor yang memengaruhi deteksi kecurangan (Yuniarti, 2018). BPKP terpilih jadi objek karena BPKP adalah yang memeriksa realisasi anggaran dan kerugian keuangan negara khususnya yang tidak termasuk dalam tindak korupsi (Lidyah, 2016). Sebagai bahan objek penelitiannya adalah BPKP di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) auditor yang lakukan sendiri. DIY dipilih sebagai daerah objek penelitian karena anggaran sampai dengan tahun 2018, DIY dan seluruh kabupaten dan kota tersebut mendapat hasil audit opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berturut-turut beberapa tahun kebelakang dari BPK (Pemda DIY, 2019). Namun masih ada fakta lain yang terjadi dibalik keberhasilan opini WTP tersebut yaitu kasus korupsi yang terjadi 2016 di Kantor Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya (P4TKSB) Yogyakarta yang merugikan negara sebesar Rp 21,62 Miliar namun baru selesai diusut tahun 2019 (jawapos, 2019). Berdasarkan hasil media tersebut, tentunya BPKP sebagai pengawas internal merasa keberatan, karena seharusnya mereka bisa mengawasi keuangan negara

dengan baik namun kenyataannya berbeda. Pemilihan responden BPKP DIY berdasarkan jumlah auditor yang dimiliki oleh lembaga tersebut, yaitu 97 auditor.

Melalui tulisan ini, menggabungkan dan menerapkan sikap yang dimiliki oleh auditor forensik, dipadukan dengan pengalaman auditor didukung dengan *whistleblowing system* dan penegakan hukum yang ada, peneliti yakin beberapa hal tersebut menjadi komponen yang efektif terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan demikian penulis tertarik untuk judul **“Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing system*, Penegakan hukum dan Toleransi masyarakat pada korupsi terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*”**.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah skeptisme profesional, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat terkait korupsi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

## **1. 3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris: pengaruh skeptisme profesional, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat terkait korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

## **1. 4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :



## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan memberi gambaran mengenai pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat terkait korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP perwakilan DIY.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga berkontribusi meningkatkan kualitas audit dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi, khususnya terkait pengaruh gender, skeptisme profesional, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat terkait korupsi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

### 1. 5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I   Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang penjelasan terkait: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang terkait teori-teori yang digunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dipakai.

## **BAB III Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini terdiri dari populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

## **BAB IV Hasil Tes dan Analisis data**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh secara rinci, disertai dengan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

## **BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Saran**

Berisi penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2. 1. Landasan Teori**

##### **2. 1. 1 Teori Atribusi**

Gazzaniga *et al.* (2012) menyebutkan atribusi adalah cara atau usaha seseorang dalam menilai dan membuat kesimpulan mengenai suatu penyebab kejadian yang ada di sekitarnya termasuk dalam menilai sikap orang lain.

Fritz Heider (1958) mengartikan model atribusi penilaian pada suatu hal karena adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang dipengaruhi yang berasal dari diri individu itu sendiri, faktor eksternal sebaliknya berasal dari luar diri individu tersebut. Atribusi ini merupakan kesimpulan atas penilaian suatu kejadian atau perilaku seseorang karena dipengaruhi hal-hal yang ada disekitarnya dan di luar kendali individu tersebut, misalnya kejadian-kejadian di luar kendali tidak terduga dari tindakan seseorang, cuaca ataupun pengaruh dari hal sekitar. Kaplan dan Reckes (1985) mengemukakan penilaian yang dibuat auditor kepada auditor di bawahnya pada tingkat partner dan manajer dipengaruhi oleh riwayat kerja karyawan dan riwayat klien. Dengan mengimplementasikan teori ini auditor yang berwenang dapat mengevaluasi kinerja auditor yang meliputi keputusan mengenai perilaku bawahan.

Banyak faktor yang menentukan kemampuan individu berasal dari auditor, keadaan atau kondisi lingkungan (Yuniarti, 2018). Dengan melakukan Pencarian pengetahuan, menambah komponen-komponen keahlian dengan pelatihan, Pengalaman yang dilakukan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional dapat

membentuk kemampuan seseorang (Kartikarini dan Sugiarto, 2016). Lebih lanjut Kartikarini dan Sugiarto (2016) menerangkan pada saat melakukan audit, auditor dihadapkan dengan *red flags*.

Kelly (1973) mengemukakan bahwa teori atribusi dapat menjawab pertanyaan tentang persepsi sosial, tetapi juga berkaitan dengan persepsi diri. Ketika auditor menghadapi bendera merah selama audit, mereka akan mencoba mencari tahu alasannya dan menarik kesimpulan tentang bendera merah ini. Persepsi diri auditor memainkan peran penting dalam memutuskan apakah tanda bahaya menyebabkan gejala kecurangan atau hanya kesalahan. Teori atribusi dijadikan sebagai dasar teori penelitian ini untuk menjelaskan kesimpulan atau *judgement* yang dibuat oleh auditor terkait pendeteksian *fraud*. Untuk atribut/faktor internal dalam penelitian ini adalah sikap skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor investigatif dan kepedulian masyarakat terkait korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sedangkan atribut/faktor eksternal adalah *Whistleblowing* dan penegakan hukum.

### **2.1.2 Teori Hofstede (*Power Distance*)**

Hofstede (1980) mendefinisikan budaya atau kultur sebagai suatu sistem nilai-nilai kolektif yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Baskerville (2003) menyebutkan bahwa budaya mempengaruhi perilaku, termasuk kecenderungan mereka terhadap pembuatan atau usaha baru, karena hal itu berkaitan erat dengan sikap seseorang untuk memulai berusaha dan berkembang dimanapun. Beberapa tradisi budaya dapat mendorong atau menghalangi seseorang untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diinginkan dirinya sendiri. Dengan demikian, disarankan untuk mengetahui sampai sejauh mana budaya masyarakat

dan karakteristik masyarakatnya dapat meyakinkan (atau bahkan menolak) jika ada terjadinya tindakan korupsi.

Jarak Kekuasaan (*Power Distance*) Jarak kekuasaan merupakan sifat kultur nasional yang mendeskripsikan tingkatan dimana masyarakat menerima kekuatan dalam institusi dan organisasi didistribusikan tidak sama. Dimensi ini mengungkapkan sejauh mana anggota masyarakat yang bukan pemangku kepentingan (*less powerful*) menerima dan memperkirakan bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Masalah mendasar di sini adalah bagaimana masyarakat menangani ketidaksetaraan di antara mereka. Orang-orang di masyarakat yang hidup dalam sebuah negara dengan *power distance* yang tinggi menerima tatanan hirarkis dimana setiap orang memiliki tempat dan tidak memerlukan *justifikasi* lebih lanjut, sedangkan orang-orang di masyarakat yang hidup dalam negara dengan *power distance* rendah berusaha untuk mendapatkan persamaan distribusi kekuatan dan meminta pengakuan terhadap ketidaksetaraan kekuasaan.

Sehingga munculnya toleransi masyarakat pada tindakan korupsi ada kaitannya dengan *power distance* yang nantinya mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, Dengan demikian variabel Penelitian toleransi masyarakat juga menggunakan Teori Hofstede sebagai pendukung dalam penelitian ini.

## **2.2. Fraud**

### **2.2.1 Definisi Fraud**

*New World Dictionary Webster* menyebutkan berbagai penipuan kecerdasan manusia yang berencana untuk mendapatkan keuntungan dari target

melalui informasi yang tidak benar / salah. Fraud berkomitmen untuk mendapatkan keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari hilangnya pembayaran atau jasa, menghindari pajak, dan melindungi kepentingan pribadi atau bisnis (Sayyid, 2015).

### **2. 2. 2 Jenis Fraud**

*ACFE (2012)* menunjukkan bahwa penipuan mengacu pada satu atau lebih orang yang dengan sengaja menggunakan sumber organisasi di luar batas yang wajar (perilaku yang melanggar hukum) dan memberikan fakta palsu (fakta tersembunyi) untuk keuntungan pribadi. *ACFE* membagi penipuan menjadi tiga kategori:

#### **a. Korupsi (korupsi)**

*The Black Law Dictionary of Wales (Black Law Dictionary, 2007)* mendefinisikan korupsi sebagai sesuatu yang dirusak; korupsi yang tercemar merendahkan kerusakan moral. Program korupsi dapat dibagi menjadi empat kategori: 1) konflik kepentingan, 2) penyuapan, 3) remunerasi ilegal, dan 4) pemerasan ekonomi.

#### **b. Penyalahgunaan aset (penilaian)**

Penyelewengan aset dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) penyelewengan uang tunai yang dapat dilakukan dalam bentuk perampasan, pencurian, atau penipuan pengeluaran, dan 2) penyelewengan non tunai (penyalahgunaan) atau pencurian (pencurian) persediaan yang dapat dilakukan dalam bentuk penyalahgunaan dan Aset lainnya.

### C. Laporan keuangan yang mengandung kecurangan

Laporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat diselesaikan dengan berbagai cara, yaitu dengan 1) Catat pendapatan virtual, 2) Catat pendapatan dan / atau pengeluaran selama periode yang tidak tepat, 3) Sembunyikan kewajiban dan pengeluaran tersembunyi yang dirancang untuk mengurangi jumlah hutang dan beban yang membuat perusahaan tampak lebih menguntungkan; 4) Laporan dari laporan keuangan Menghapus informasi dalam komentar atau secara tidak sengaja menyertakan informasi yang menyesatkan (pengungkapan yang tidak benar), atau 5) evaluasi aset yang tidak tepat (evaluasi aset yang tidak tepat).

#### 2. 2. 3 Faktor – faktor pendorong terjadinya *fraud*

Menurut Arens (2008: 432), SAS 99 (AU 316) menjelaskan tiga kondisi penipuan yang disebabkan oleh laporan keuangan yang mengandung kecurangan dan penyalahgunaan aset. Dalam segitiga kecurangan terdapat tiga faktor yang mendorong upaya kecurangan yaitu tekanan (dorongan), peluang (opportunity) dan rasionalisasi (rasionalisasi), sebagai berikut:

1. *Stres* adalah dorongan untuk melakukan penipuan, biasanya karena kebutuhan atau masalah finansial yang menyebabkan penipuan. Tapi banyak juga yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang.

2. Peluang adalah kesempatan untuk memungkinkan terjadinya penipuan. Ini biasanya disebabkan oleh kontrol internal yang lemah dari organisasi, kurangnya pengawasan dan/atau penyalahgunaan kekuasaan.
3. Rasionalisasi merupakan faktor penting dalam terjadinya kecurangan, karena pelaku mencari alasan atas tindakannya.

### **2.3. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan**

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan merupakan kualitas auditor dalam menjelaskan laporan keuangan yang tidak tepat yang diberikan oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak hanya berdasarkan kecerdasan auditor saja tetapi juga tergantung kecanggihan auditor itu sendiri (Wiyandika dan Ardini, 2017).

Kemampuan auditor untuk membuktikan kecurangan adalah kualitas auditor dalam menjelaskan laporan keuangan yang tidak tepat. Perusahaan memberikan informasi keuangan untuk mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (Supriyanto, 2014). Sesuai dengan persyaratan Nasution dan Fitriani (2016) dalam mendeteksi kecurangan, auditor harus memiliki berbagai kemampuan / keterampilan untuk mendukung mereka dalam melakukan tugas-tugas deteksi, seperti:

1. Keterampilan teknis (technical skill), termasuk keterampilan audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi,
2. Mampu bekerja dalam tim, auditor dapat menerima ide, pengetahuan dan keahlian orang lain melalui komunikasi dan sikap terbuka, dan



3. Memiliki kemampuan berkonsultasi (mentoring skill) yang harus dimiliki oleh auditor senior, karena personil senior harus dapat membimbing bawahannya selama melakukan investigasi.

Ukuran kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan memeriksa tanda bahaya yang mungkin muncul selama proses audit. Semakin banyak auditor berharap untuk menemukan informasi tentang bendera merah, semakin besar pula kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan (Kartikarini dan Sugiarto, 2016).

#### **2. 4. Skeptisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, serta mengevaluasi secara ketat bukti audit dan mengambil keputusan audit berdasarkan keahlian auditnya. Meragukan tidak berarti tidak percaya, tetapi mencari bukti sebelum Anda mempercayai pernyataan tersebut (Audit Quality Center, 2010). Menurut Louwers (2011), skeptisisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak setuju dengan klaim manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan meminta manajemen untuk memberikan fakta (bukti yang menyertai) dalam klaimnya. Hasil Butar-Butar (2017) dan Hasana (2018) juga menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan.

#### **2. 5. Pengalaman Auditor Investigatif**

Hal-hal baru yang diperoleh auditor selama proses audit, baik itu lamanya waktu atau jumlah tugas yang ditangani, adalah definisi pengalaman (Suraida, 2005). Sedangkan menurut Anggriawan (2014), ilmu dan keahlian yang diperoleh

atau diperoleh seseorang melalui observasi langsung atau partisipasi langsung dalam suatu peristiwa disebut pengalaman. Peningkatan pengalaman seseorang akan membuatnya semakin mahir, lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniarti dan Tiara (2015) menunjukkan bahwa pengalaman dan tingkat profesional akuntan forensik akan memengaruhi kualitas audit dalam mengungkap kecurangan, sehingga disimpulkan bahwa pengalaman akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit sehingga terungkap adanya kecurangan.

## **2. 6. Whistleblowing system**

*Whistleblowing system* merupakan Sistem pelaporan merupakan sistem pengungkapan rahasia yang digunakan untuk melaporkan individu atau kelompok yang melanggar aturan / hukum dalam organisasi. Ada dua sistem pelaporan (Wibowo & Wijaya, 2019), yaitu:

- a) *Whistleblowing system* internal; suatu laporan yang diterima dari dalam perusahaan karena adanya karyawan yang melaporkan terkait tindakan pelanggaran hukum yang dibuat oleh internal karyawan atau pimpinan.
- b) *Whistle-blowing system* eksternal; laporan yang diterima suatu organisasi karena adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan atas laporan dari pihak luar.

*Whistleblowing* ini disusun sebagai suatu usaha dalam mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan di internal perusahaan, disediakan agar para karyawannya atau orang di luar perusahaan dapat melaporkan kejahatan yang dilakukan di internal perusahaan. Nugroho (2015) menunjukkan bahwa *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini selaras

dengan penelitian Agusyani dkk (2016). Adapun ketika *whistleblowing system* digunakan sebagai mediasi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2019) menunjukkan *whistleblowing system* memperkuat pengaruh komite audit dan audit internal untuk mengungkap kasus kecurangan. Penerapan *whistleblowing system* (WBS) dari (KNKG, 2008):

## **2. 7. Penegakan Hukum**

Menurut Satjipto Raharjo (2009) menyatakan bahwa: Penegakan hukum adalah suatu proses untuk mewujudkan keinginan-keinginan hukum yang dalam hal ini tidak lain adalah pikiran-pikiran badan pembuat undang-undang yang dirumuskan dalam peraturan-peraturan hukum tersebut.

Pada hakikatnya penegakan hukum merupakan salah satu upaya atau lebih untuk menciptakan keadilan. Sejalan dengan cara berekspresi ini pula pandangan Roscoe Pound yang menunjukkan bahwa hukum pada hakikatnya untuk perwujudan berbagai kepentingan, yaitu kepentingan pribadi, kepentingan administratif nasional atau pemerintahan (kepentingan umum) dan kepentingan sosial (Minat sosial). Klasifikasi ini dapat direduksi menjadi undang-undang, yang dapat digunakan sebagai sarana kepentingan umum individu dan kolektif (sarana sosial), atau sebagai sarana mengelola kekuasaan negara atau pemerintah (sarana kekuasaan) (Muladi, 1992). Kami menyadari sepenuhnya bahwa korupsi sangat merugikan individu, masyarakat dan negara. Dampaknya akan menghancurkan tatanan masyarakat, apalagi seluruh kehidupan masyarakat diselimuti korupsi dan kehancuran negara tinggal menunggu waktu saja.

## 2. 8. Toleransi Masyarakat

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris *Tolerance* yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan (KBBI, 1985). Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976).

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi masyarakat merupakan suatu sifat dan sikap menghargai atau membolehkan yang dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu perbedaan ataupun permasalahan. Karena toleransi adalah sikap yang paling sederhana, namun berdampak positif pada negara secara keseluruhan dan kerukunan sosial pada khususnya. Akan tetapi jika sikap toleransi ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghargai hal negatif seperti korupsi yang menyebabkan kerugian negara, maka dampak yang didapat juga sebaliknya.

Namun, jika tidak ada toleransi, bisa juga menimbulkan konflik yang tidak terduga. Saat menggunakan toleransi ini, ada dua interpretasi konsep. Pertama, penjelasan negatif yang menunjukkan bahwa toleransi itu cukup membutuhkan sikap yang memungkinkan tanpa merugikan orang lain atau berbeda atau kelompok yang sama. Kedua, penjelasan positif, yang menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya seperti penjelasan negatif, tetapi juga harus memberikan bantuan dan dukungan bagi keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001).

**Tabel 2. 1 Penelitian sebelumnya**

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Mulyati,dkk (2015)	<p>Variabel Dependen: Tinjau efektivitas pelaksanaan audit dalam pembuktian penipuan</p> <p>Variabel Independen: Kemampuan dan pengalaman penyidik</p>	Semakin tinggi kemampuan auditor investigasi, semakin efektif prosedur audit, semakin baik pengalaman audit auditor dalam melaksanakan tugas audit, dan semakin efektif prosedur audit dalam membuktikan kecurangan.
Nugroho (2015)	<p>Variabel Dependen: Pencegahan <i>Fraud</i></p> <p>Variabel Independen: Persepsi karyawan mengenai <i>whistleblowing</i> dan Perilaku Etis</p>	Persepsi Karyawan Mengenai <i>Whistleblowing</i> System berpengaruh positif terhadap Pencegahan <i>fraud</i> . Persepsi Karyawan mengenai <i>whistleblowing system</i> berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis. Perilaku Etis berpengaruh positif terhadap Pencegahan <i>fraud</i>
Kartikarini dan Sugiarto (2016)	<p>Variabel tak bebas: Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan</p> <p>Variabel bebas: Gender, keterampilan dan skeptis profesional.</p>	Gender berdampak positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Pengetahuan profesional berdampak positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional berdampak positif pada kemampuan kemampuan

		auditor untuk mendeteksi kecurangan.
Pramitasari, dkk (2017)	<p>Variabel Dependen: Kemampuan mendeteksi <i>Fraud</i></p> <p>Variabel Independen: Tipe Kepribadian, Pengalaman, Etika dan Gender</p>	Pengalaman dan gender tidak memengaruhi kemampuan mendeteksi secara langsung melalui skeptisisme profesional.
Didi dan Kusuma (2018)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p> <p>Variabel Independensi: Keadilan distributif, Keadilan prosedural, Penegakan hukum, SPIP, budaya organisasi,</p>	Penelitian ini menghasilkan bahwa penegakan hukum dan Internal control berpengaruh terhadap <i>fraud</i> .
Hasana (2018)	<p>Variabel Dependen: Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud</p> <p>Variabel Independen: Independensi, objektivitas, Skeptisme profesional auditor forensik, Kemampuan dan pengalaman auditor investigative</p>	<p>Skeptisme profesional auditor forensik, Kemampuan dan Pengalaman auditor investigatif berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan <i>fraud</i>.</p> <p>Independensi dan objektivitas auditor forensik, tidak berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan <i>fraud</i></p>

## **2. 9. Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan**

#### **Auditor dalam Mendeteksi *Fraud***

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap tidak mudah percaya, selalu mempertanyakan tentang bukti-bukti audit yang harus dimiliki oleh auditor. BPK Nomor 1 Tahun 2017, menyebutkan skeptisme Auditorlah yang meyakini bahwa pihak yang bertanggung jawab tidak jujur dan bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak lagi dipertanyakan.

Penelitian ini menguji kembali apakah kecurigaan profesional auditor dapat berdampak positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibuatlah asumsi-asumsi sebagai berikut:

*H1: Skeptisme profesional auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud*

### **2.9.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Kemampuan**

#### **Auditor dalam Mendeteksi *Fraud***

Untuk membantu auditor dalam menganalisis masalah beserta pemecahannya, mengetahui kekeliruan pencatatan dibutuhkan pengalaman auditor investigatif yang banyak. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Teori atribusi juga menjelaskan bahwa pengalaman digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, yang menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman harus memiliki pengetahuan yang cukup agar auditor dapat memperoleh hasil yang lebih baik untuk dirinya sendiri saat mengikuti ujian.

Mulyati dkk. (2015) Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan prosedur audit untuk membuktikan kecurangan. Dengan demikian Artikel ini membahas apakah pengalaman auditor investigasi berdampak positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan menggunakan kecurangan oleh narasumber auditor BPKP yang mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibuatlah asumsi-asumsi sebagai berikut:

*H2: Menyelidiki pengalaman auditor memiliki dampak positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.*

### **2.9.3 Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

*Whistleblowing system* merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai alat pembantu pendeteksian *fraud*, siapapun dapat menggunakan alat guna melaporkan seseorang yang melakukan kesalahan secara sengaja. Diharapkan *whistleblowing* ini bisa menekan terjadinya *fraud* dalam organisasi atau perusahaan agar tidak mengalami kerugian karena tindakan *fraud* (Near & Miceli, 2016). Adanya *whistleblowing* dapat membantu dalam pendeteksian *fraud* yang terjadi.

Mamahit dan Urumsah (2018) menyebutkan bahwa *whistleblowing* dapat memengaruhi pendeteksian *fraud*, kemudian juga mengeluarkan pendapat *whistleblowing* dalam pelaksanaan investigatif sangat berperan penting namun tidak dalam perencanaan pendeteksian *fraud*. Sehingga yang didapat dengan adanya *whistleblowing system* yang diterapkan maka terbukti efektif mendukung pendeteksian *fraud*. Uraian tersebut mengartikan bahwa *whistleblowing system*



dengan deteksi *fraud* memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis sebagai berikut:

*H3: Whistleblowing berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi fraud.*

#### **2.9.4 Pengaruh Penegakan hukum terhadap *fraud* pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.**

Menurut Prof. Dr. Jimly Asshidiqie, Penegakan hukum adalah proses dilakukannya upaya untuk tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika dikaitkan dalam arti luas penegakan hukum itu mencakup pula nilai-nilai keadilan yang hidup di masyarakat. Tetapi, dalam arti sempit penegakan hukum itu hanya menyangkut penegakan peraturan yang formal dan tertulis saja.

Menurut Usman (2017) bahwa penegakan hukum berpengaruh signifikan terhadap kecurangan di sektor pemerintahan. Dan Semakin tinggi persepsi auditor terhadap penegakan hukum, maka dapat menekan terjadinya *fraud* dan sekaligus membantu kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Najahningrum (2013). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat asumsi sebagai berikut:

*H4: Penegakan Hukum berdampak positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

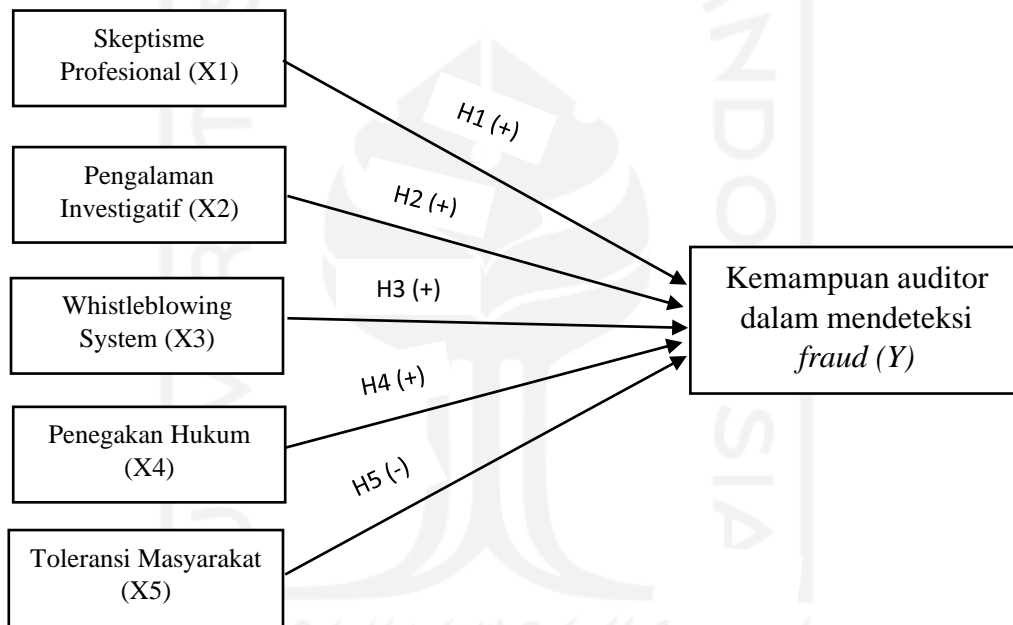
### **2.9.5 Pengaruh Toleransi masyarakat terkait Korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Toleransi masyarakat merupakan suatu sikap memaafkan/memaklumi atas Suatu tindakan permasalahan ataupun perbedaan yang dimiliki masyarakat, seringkali hal ini terjadi pada hal agama dan adat istiadat. Namun beberapa tahun kebelakang nyatanya toleransi masyarakat ini dapat kita temui pada suatu hal yang negatif seperti korupsi. Danang Wiyoko (2019) mengatakan tingkat toleransi masyarakat di Indonesia dari tahun ke tahun terkait praktik korupsi maupun pelaku korupsi semakin meningkat. Akibatnya praktik-praktik korupsi di Indonesia semakin tumbuh. Terbukti, masih banyaknya pejabat nasional maupun daerah yang tertangkap korupsi, mereka masih bisa tersenyum tanpa ada rasa malu kemudian masyarakat melihat fenomena tersebut masih terus menganggap wajar. Disebabkan karena sekitar 70% dari jumlah penduduk Indonesia memiliki pola permisif atau bersifat terbuka (serba membolehkan dan suka mengizinkan). Menurut survey yang dilakukan *Centre for Strategic and International Studies* (2016) menunjukkan sekitar 30% masyarakat Indonesia bersikap toleransi terhadap korupsi, dibuktikan responden sebanyak 30% tersebut masih menganggap wajar pemberian barang, uang maupun hadiah guna kelancaran sesuatu hal. Uraian tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara toleransi masyarakat terkait korupsi terhadap pendeteksian *fraud*. Didukung oleh teori atribusi bahwa toleransi masyarakat ini merupakan faktor internal yang muncul dari seseorang dalam penilaian seseorang. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Toleransi masyarakat terkait korupsi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

## 2. 10. Skema Pemikiran

Adapun tujuan skema ini untuk mempermudah pembaca memahami Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat terkait *korupsi* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.



Gambar 2.1

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3. 1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data utama/primer yang diperoleh langsung dari pertanyaan / pernyataan (kuesioner) yang disebarakan kepada responden auditor BPKP DIY.

#### **3. 2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah suatu wilayah yang tergeneralisasi, terdiri atas objek-objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP DIY yang berjumlah 97 auditor. Pengambilan sampel menggunakan analisis multivariat yang melibatkan perspektif Roscoe (1975) dengan minimal data menggunakan rumus jumlah variabel yang digunakan  $(60) \times 10 = 60$  responden dan menggunakan analisis regresi multivariat dalam pengujiannya.

#### **3. 3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang dipakai digunakan yaitu 6 variabel, yang termasuk variabel independen yaitu Skeptisme Profesional (X1), Pengalaman Auditor Investigatif (X2), *Whistleblowing System* (X3), Penegakan Hukum (X4) dan Toleransi Masyarakat terkait korupsi (X6) sedangkan variabel dependen yaitu variabel

dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independent (variabel terikat) (Sugiyono, 2012) yaitu Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Y).

### **3. 3. 1 Sikap Skeptisme Profesional (X1)**

Berdasarkan dari penelitian (Hartan, 2016) Skeptisme adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Sikap ini meliputi selalu bertanya dan kritis. Ide mengevaluasi bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dievaluasi selama proses audit, sehingga auditor harus menerapkan skeptisisme profesional selama proses audit. Skeptisisme karir dapat diukur dari enam indikator, yaitu:

- a) Berpikir bertanya (cara berpikir selalu bertanya)
- b) Tetap mengambil keputusan (penundaan dalam membuat keputusan)
- c) *Find knowledge* (mencari ilmu)
- d) Komunikasi interpersonal (interpersonal communication)
- e) Percaya diri
- f) Penentuan nasib sendiri.

### **3. 3. 2 Pengalaman Auditor Investigatif (X2)**

Karena auditor memiliki banyak pengalaman dalam melakukan investigasi dan audit, auditor menjadi lebih ahli dalam mendeteksi kecurangan daripada auditor tanpa pengalaman yang memadai. Penelitian Pratiwi (2015) menggunakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman auditor investigasi. Tanggapan responden diukur dengan menggunakan skala likert 1-5.

### **3.3.3 Whistleblowing system (X3)**

*Whistleblowing* tidak hanya melaporkan masalah korupsi, tetapi juga skandal lain yang melanggar hukum dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. *Whistleblowing* merupakan pendeteksian dari anggota organisasi/kelompok usaha yang melakukan pelanggaran hukum. (Near & Miceli, 1985). *whistleblowing* memiliki pengaruh positif pada audit pendeteksian *fraud* (Panjaitan, 2018). Berdasarkan hal tersebut Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Whistleblowing* diadopsi dari gabungan. Respon dari responden diukur menggunakan *skala likert 1-5*

### **3.3.4 Penegakan Hukum terkait korupsi (X4)**

Penegakan hukum merupakan suatu proses yang dilakukan guna berupaya berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penegakan hukum yang baik diharapkan dapat mengurangi *fraud* di sektor pemerintahan sekaligus dapat membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* dari pelaku itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tegaknya penegakan hukum dalam suatu organisasi atau instansi, maka kemungkinan kecurangan yang terjadi juga akan semakin rendah. Respon dari responden diukur menggunakan *skala likert 1-5*. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin tinggi frekuensi kecurangan yang terjadi

### **3.3.5 Toleransi Masyarakat terkait korupsi (X5)**

Toleransi masyarakat merupakan suatu sifat dan sikap menghargai atau

mbolehkan yang dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu perbedaan ataupun permasalahan. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Akan tetapi jika sikap toleransi ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghargai hal negatif seperti korupsi yang menyebabkan kerugian negara, maka dampak yang didapat juga sebaliknya. Alat peneliti yang digunakan untuk mengukur variabel toleransi masyarakat diambil dari *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS, 2016). Respon dari responden diukur menggunakan *skala likert* 1-5, dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

### **3.3.6 Kemampuan Auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y)**

Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan merupakan keahlian atau keahlian auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain:

- a) Pengetahuan tentang penipuan
- b) Kemampuan dalam tahap pengujian.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengacu dari Aggriawan (2014). Respon dari responden diukur menggunakan *skala likert* 1-5. Untuk lebih memahami indikator variabel penelitian uraiannya sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**

**Uraian Indikator Instrumen**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Referensi</b>
Skeptisme professional (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bersikap Kritis</li> <li>- sikap bertanya-tanya atau banyak mempertanyakan</li> <li>- rasa curiga yang timbul pada kesaksian bukti</li> <li>- Tanggap terhadap informasi auditor dan pihak terkait.</li> </ul>	Rizwanda (2015)
Pengalaman Auditor Investigatif (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lama bekerja sebagai auditor, sehingga banyak pengalaman pemeriksaan</li> <li>- Pengalaman kerja yang mampu mendeteksi kekeliruan dan mendeteksi fraud</li> <li>- Pelatihan untuk peningkatan kompetensi</li> </ul>	Pratiwi (2015)
<i>Whistleblowing system</i> (X3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Metode</i> pengaduan dengan <i>whistleblowing system</i> mudah diakses dan identitas pelapor terjaga</li> <li>- <i>Whistleblowing system</i> didorong secara internal oleh instansi Pemerintah</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing system</i> membantu audit</li> <li>- Penerapan <i>whistleblowing system</i> berdampak pada menurunnya angka <i>fraud</i>.</li> </ul>	Rahmayani, et.al. (2014), Panjaitan (2018), Daurrohmah dan Urumsah (2018)
Penegakan Hukum (X4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan sanksi yang tidak konsekuen dan pandang bulu</li> <li>- Birokrasi yang panjang dan berbelit</li> </ul>	Safitri dan Rustiana (2017)



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen yang tidak transparan di dalam instansi pemerintah</li> <li>- Lembaga peradilan yang tidak independent</li> <li>- Kualitas Perundang-undangan yang tidak memadai</li> <li>- Sistem akuntabilitas/pertanggungjawaban yang kurang memadai</li> </ul>	
Toleransi Masyarakat terkait Korupsi (X5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya masyarakat yang suka memberikan sesuatu</li> <li>- Berfikir agar melancarkan segala urusan</li> <li>- Pelayanan publik yang rendah</li> <li>- Sikap/budaya yang selalu memaafkan</li> <li>- Kurangnya pengawasan dan pendeteksian</li> </ul>	CSIS survey (2016)
Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami karakteristik terjadinya kecurangan.</li> <li>- Memahami struktur pengendalian internal instansi.</li> <li>- Standar pengauditan mengenai pendeteksian <i>fraud</i></li> <li>- Metode dan prosedur yang tidak efektif</li> <li>- Identifikasi atas faktor penyebab kecurangan dan Menyusun langkah</li> <li>- Lingkungan pekerjaan audit</li> <li>- Memperkirakan bentuk kecurangan apa saja yang terjadi.</li> </ul>	Aggriawan (2014)

### **3. 4. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, data yang didapat perlu untuk diuji kualitasnya dengan menggunakan uji validitas, dan uji reliabilitas yang tersedia pada software program SPSS versi 25.

#### **3. 4. 1 Uji Validitas**

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Uji validitas berfungsi untuk mengukur sah tidaknya kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Pengujian validitas dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Moment* yaitu menguji masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Butir pertanyaan/ Pernyataan dapat dikatakan valid jika nilai korelasi item butir dengan skor total signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dan 0,02.

#### **3. 4. 2 Uji Reliabilitas**

Standar yang digunakan dalam pengujian reliabilitas adalah pengukuran satu kali atau satu kali pengukuran, kemudian hasil pengukuran dibandingkan dengan pertanyaan lain, atau korelasi antara jawaban pertanyaan diukur. Jika jawaban seseorang atas pertanyaan menghasilkan nilai Cronbach alpha > 0,60 (konsisten atau stabil dari waktu ke waktu), kuesioner tersebut dianggap reliabel atau reliabel (Ghozali, 2013). Model yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah konsistensi internal SPSS 25.

### 3. 5. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan program *Statistical package for Social Science (SPSS)* versi 25 dibantu Melalui analisis regresi berganda, terlebih dahulu melakukan pengujian hipotesis klasik sebelum analisis. Berikut beberapa uji hipotesis klasik:

#### 3. 6. 1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

##### a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala yang berhubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu dengan melihat nilai VIF (variance inflation factor) dan nilai toleransi. Jika nilai VIF <10 dan nilai toleransinya > 0,10 maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2013).

#### 3. 6. 2 Uji Hipotesis

Persamaan regresinya dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *fraud*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi

X1 = Skeptisme Profesional Auditor

X2 = Pengalaman Auditor Investigatif

X3 = *Whistle-Blowing System*

X4 = Penegakan Hukum

X5 = Toleransi Masyarakat

*e = error*

Tahapan yang dilakukan dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

**a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut penelitian Ghozali (2013), ukuran kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen disebut dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 diartikan sebagai variabel independen dan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**b) Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk mengukur/mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Kriteria pengujiannya adalah: jika (nilai probabilitas) *p-value*  $< 0,05$  maka  $H_a$  dianggap berpengaruh, dan jika *p-value*  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak tanpa pengaruh (Ghozali, 2013).

**BAB IV**  
**HASIL TES DAN ANALISIS DATA**

**4.1 DATA PENELITIAN**

**4.1.1 Profil Responden**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner auditor BPKP Yogyakarta, dari 9 September sampai 10 Desember 2020. Dari 80 kuesioner yang disebarkan kepada responden auditor hanya 71 yang dikembalikan. Berikut di bawah ini adalah hasil pengumpulan data profil responden auditor yang memberikan informasi umum seperti jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan, jumlah penugasan dalam 1 tahun dan posisi jabatan.

**Tabel 4. 1**  
**profil responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase %
1. Pria	47	66 %
2. Wanita	24	34 %
Total	71	

Sumber data: data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden pria sebanyak 47 orang dengan persentase 66 % dan responden wanita sebanyak 24 orang dengan persentase 34 %.

**Tabel 4. 2**  
**profil responden berdasarkan usia**

Usia responden	Jumlah orang	Persentase %
1. 20 – 29 tahun	4	6 %
2. 30 – 39 tahun	33	46 %
3. 40 – 49 tahun	16	23 %
4. 49 > tahun	18	25 %
Total	71	

Sumber: data primer diolah, 2020

Tabel 4.2 diketahui auditor berumur 30-39 tahun berjumlah 33 orang dengan persentase 46 % kemudian responden dengan usia > 49 tahun ada 18 orang atau 25 %, auditor usia 40 – 49 tahun ada 16 orang dengan persentase 18 % , usia 20 – 29 tahun ada 4 atau 6 %.

**Tabel 4. 3**  
**Profil Tingkat Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen %
1. SMA	0	0
2. Diploma 3 (DIII)	6	8 %
3. Strata 1 (S1)	42	59 %
4. Strata 2 (S2)	23	32 %
Total	71	

Sumber: data primer diolah, 2020

Dari Tabel 4.3 tingkat Pendidikan Strata 1 ada 42 orang dengan persentase 59 %, Strata 2 ada 23 orang dengan persentase 32 % dan Pendidikan Diploma 3 ada 6 orang atau 8 %.

**Tabel 4. 4**

**Profil Responden Berdasarkan Jabatan/Posisi**

Posisi/jabatan	Jumlah (orang)	Persentase %
1. Anggota tim	13	18 %
2. Ketua tim	7	10%
3. Pengawas Madya	7	10 %
4. Auditor Muda	18	25 %
5. Auditor Madya	17	24 %
6. Penyelia	2	3%
Total	71	

Tabel 4.4 posisi jabatan kerja mayoritas auditor muda yaitu 18 orang dengan persentase 25 %, selanjutnya Auditor madya 17 orang dengan persentase 24 %, Anggota tim 13 orang dengan persentase 18 %, ketua tim dan pengawas madya ada 7 orang dengan persentase 10% dan terakhir penyelia 2 orang atau 3 persen.

**Tabel 4. 5**

**Profil Responden dengan Pelatihan auditor**

Pelatihan <i>fraud</i>	Jumlah (orang)	Persentase
1. Iya	42	59 %
2. Tidak	29	41 %
Total	71	

Sumber data: Data primer diolah, 2020

Dari tabel di atas diketahui yang pernah ikut pelatihan tentang *fraud* ada 42 orang atau 59 % dan yang memilih tidak ada 29 auditor atau 41 %.

#### 4.1.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

##### a. Hasil Uji Validitas

Hasil ini menggunakan software SPSS versi 25, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y), Skeptisme profesional (X1), Pengalaman auditor investigatif (X2), *whistleblowing system* (X3), Penegakan hukum (X4) dan toleransi masyarakat (X5) signifikan 0,01. Disimpulkan setiap item indikator tersebut untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tersebut valid. Berikut tabel hasil uji validitas di bawah ini:

**Tabel 4. 6**  
**Uji Validitas Skeptisme**

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Slg2-Talled	keterangan
SP I	,686**	0,00	Valid
SP II	,772**	0,00	Valid
SP III	,798**	0,00	Valid
SP IV	,653**	0,00	Valid
SP V	,720**	0,00	Valid
SP VI	,695**	0,000	Valid

Sumber: Data diolah SPSS, 2020



**Tabel 4. 7**

**Uji Validitas Pengalaman Auditor Investigasi**

Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig 2 - Tailed	Keterangan
PI 1	,638**	0,00	Valid
PI 2	,662**	0,00	Valid
PI 3	,667**	0,00	Valid
PI 4	,750**	0,00	Valid
PI 5	,658**	0,00	Valid
PI 6	,815**	0,00	Valid
PI 7	,801**	0,00	Valid
PI 8	,627**	0,00	Valid
PI 9	,599**	0,00	Valid

Sumber: data Diolah SPSS, 2020

**Tabel 4. 8**

**Uji Validitas Whistleblowing System**

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig 2 - Tailed	Keterangan
WBS1	,765**	0,00	Valid
WBS 2	,727**	0,00	Valid
WBS 3	,738**	0,00	Valid
WBS 4	,677**	0,00	Valid
WBS 5	,764**	0,00	Valid
WBS 6	,809**	0,00	Valid
WBS 7	,817**	0,00	Valid
WBS 8	,819**	0,00	Valid

WBS 9	,648**	0,00	Valid
WBS 10	,739**	0,00	Valid

Sumber: data primer diolah SPSS, 2020

**Tabel 4. 9**

**Uji Validitas Penegakan Hukum**

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig 2 - Tailed	Keterangan
PH 1	0,743**	0,000	VALID
PH 2	0,668**	0,000	VALID
PH 3	0,812**	0,000	VALID
PH 4	0,832**	0,000	VALID
PH 5	0,669**	0,000	VALID
PH 6	0,761**	0,000	VALID

data primer diolah SPSS, 2020

**Tabel 4. 10**

**Uji Validitas Toleransi Masyarakat Pada Korupsi**

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig 2 - Tailed	Keterangan
TM1	0,434**	0,000	VALID
TM2	0,563**	0,000	VALID
TM3	0,609**	0,000	VALID
TM4	0,579**	0,000	VALID
TM5	0,677**	0,000	VALID
TM6	0,655**	0,000	VALID
TM7	0,517**	0,000	VALID

data primer diolah SPSS, 2020

**Tabel 4. 11**

**uji validitas kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud**

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig 2 - Tailed	Keteranga n
KA1	0,477**	0,000	VALID
KA2	0,661**	0,000	VALID
KA3	0,674**	0,000	VALID
KA4	0,431**	0,000	VALID
KA5	0,503**	0,000	VALID
KA6	0,439**	0,000	VALID
KA7	0,401**	0,000	VALID

data primer diolah SPSS, 2020

**b. Hasil Uji Reliabilitas**

untuk mengetahui hasilnya peneliti pakai uji *One shot* yaitu dilakukan dengan cara sekali pengukuran kemudian dibandingkan dengan yang lain, atau dengan cara menghitung korelasi antar jawaban pertanyaan. Nilai ( $\alpha$ ) pada masing-masing variabel adalah akan terlihat pada perhitungan uji reliabilitas lebih besar dari 0,60 adalah reliabel (Ghozali, 2013). Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

**Tabel 4. 12**

**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha Based on Standardized item</i></b>	<b>N item</b>
Skeptisme profesional	0,805	6
Pengalaman Auditor Investigatif	0,839	8
<i>Whistleblowing system</i>	0,907	8
Penegakan Hukum	0,836	6
Toleransi masyarakat pada korupsi	0,641	7
Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	0,712	7

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2020

**4.1.3 Deskripsi Variabel Penelitian**

Instrumen Kuesioner sudah berisi jawaban ditabulasi datanya akan dianalisis. Dapat dilihat pada tabel 4.13 Secara singkat pengolahan data statistik hasil variabel penelitian.

**Tabel 4. 13 Tanggapan Responden**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
x1 Skeptisme auditor	71	2	3	2,42	,221
x2 Pengalaman audit investigasi	71	3	4	3,17	,303

x3 Whistleblowing	71	2	3	2,42	,221
x4 Penegakan Hukum	71	2	3	2,42	,221
x5 Toleransi masyarakat	71	2	3	2,42	,221
Y Kemampuan auditor	71	3	5	3,77	,452
N	71				

Data primer diolah SPSS, 2020

**a. Variabel Skeptisme Profesional Auditor**

Variabel skeptisme profesional, diukur dari 6 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner. Dari 71 orang auditor, diperoleh jawaban minimum rata-rata auditor memilih skor 2 dan terbesar skornya 3, dapat diartikan bahwa auditor dengan taraf skeptisme profesional yang rendah, ada pada kisaran nilai 2 dan auditor dengan skeptisme profesional dengan taraf yang lebih tinggi ada pada kisaran nilai 3. Rata-rata nilai skor 2,42 dan standar deviasi sebesar 0.221.

**b. Variabel Pengalaman Auditor Investigasi**

Variabel Pengalaman Investigasi, dihitung dari 8 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner. Dari 71 orang auditor diperoleh jawaban minimum rata-rata auditor memilih skor 3 dan maksimum sebesar 4, artinya pengalaman auditor investigasi yang rendah ada pada kisaran skor 3, Tingkat pengalaman auditor survey yang lebih tinggi berada di kisaran 4. Rata-rata tingkat pengalaman auditor survey menunjukkan standar deviasi 3,17 dan 0,303.

**c. Variabel *whistleblowing System***

Variabel *whistleblowing system*, diukur dari 8 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner dan terdiri dari 71 orang yang menghasilkan jawaban minimum auditor memilih skor 2 dan jawaban maximum sebesar 3 dengan demikian tingkat *whistleblowing system* yang rendah, ada di kisaran skor 2 dan

tingkat *whistleblowing* tertinggi skor 3, dapat diketahui mean *whistleblowing system* untuk semua auditor adalah 2,42 dengan standar deviasi sebesar 0,22.

**d. Variabel Penegakan Hukum pada korupsi**

Variabel penegakan hukum, diukur dari 6 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner dan terdiri dari 71 orang auditor yang menghasilkan jawaban minimum auditor memilih skor 2 dan jawaban maximum 3, dengan demikian auditor yang memilih tingkat penegakan hukum yang rendah ada pada skor 2 dan tingkat penegakan hukum yang lebih tinggi ada pada skor 3, dapat diketahui rata-rata tingkat penegakan hukum untuk semua auditor yaitu 2,42 dengan standar deviasi sebesar 0,221.

**e. Variabel toleransi masyarakat pada korupsi**

Variabel Toleransi masyarakat, diukur dari 7 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner dan terdiri dari 71 orang auditor yang menghasilkan jawaban minimum auditor memilih skor 2 dan jawaban maximum 3 dengan demikian tingkat toleransi masyarakat yang rendah ada pada skor 2 dan tingkat toleransi masyarakat yang tinggi ada pada skor 3 memperlihatkan rata-rata tingkat toleransi masyarakat untuk semua auditor yaitu 2,42 dengan standar deviasi sebesar 0,221.

**f. Variabel Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Variabel dalam mendeteksi *fraud* dihitung dari jawaban 7 pertanyaan/ Pernyataan yang ada pada kuesioner dan terdiri dari 71 orang yang menghasilkan jawaban minimum auditor memilih skor 3 dan jawaban maximum dengan skor 5 dengan demikian responden yang memilih tingkat

kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang rendah, ada pada skor 3 dan tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang lebih tinggi ada pada kisaran skor 5 memperlihatkan rata-rata tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* untuk seluruh responden memilih skor adalah 3,77 dengan standar deviasi sebesar 0,452.

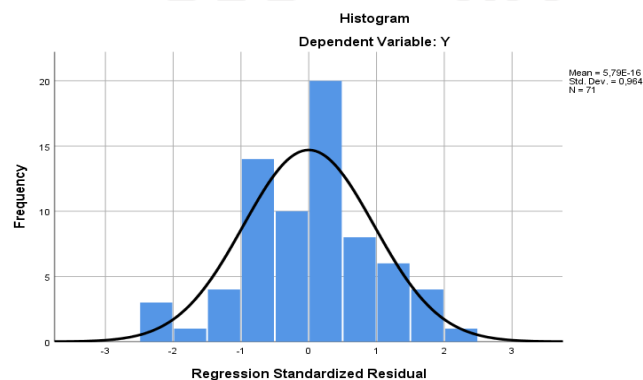
## 4.2 Hasil Pengujian

### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

#### a. Hasil uji Normalitas

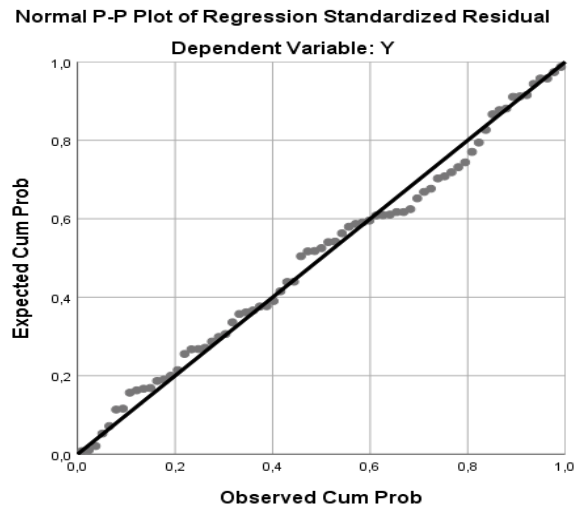
Data regresi yang baik harus berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas histogram dan grafik kurva P normal.

**Gambar 4. 1 Grafik Histogram**



Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bentuk arah grafik histogram menggambarkan pola distribusi yang mengarah ke kanan yang artinya data berdistribusi normal dan layak pakai.

**Gambar 4. 2 Grafik P-plot**



Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa gambar titik-titik menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonalnya oleh karena itu dapat diartikan bahwa data layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Untuk hasil yang lebih valid, dilakukan juga *Kolmogorov* (Uji KS), berikut hasil uji KS pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 14 hasil Uji Normalitas**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Predicted Value</i>
<i>N</i>		71
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	25,1267606
	<i>Std. Deviation</i>	,26539868
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	,050
	<i>Positive</i>	,050
	<i>Negative</i>	-,045
<i>Test Statistic</i>		,050
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2020



Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas  $P$  atau *Asymp. Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,200. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha=0,05$ . Karena nilai  $P$  probabilitas yaitu  $0,200 > 5\%$  hal ini mengindikasikan asumsi normalitas terpenuhi.

#### a. Hasil uji Multikolinearitas

Hasil multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan korelasi variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak ada korelasi antar variabel bebas. Untuk tujuan ini, nilai toleransi dan koefisien ekspansi varians (VIF) dapat digunakan untuk deteksi. Jika nilai toleransinya  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang sempurna antar variabel independen, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini:

**Tabel 4. 15 Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	50.350	10.550		4.773	.000		
X1 Skeptisme	-.285	.235	-.156	1.211	.244	.821	1.218
X2 Pengalaman	-.021	.160	-.017	-.131	.896	.845	1.184

X3 <i>Whistleblowing</i>	- .419	.152	- .338	- 2.75 5	.0 0 8	.903	1.1 08
X4 Penegakan hukum	- .062	.184	- .040	-.335	.7 3 9	.934	1.0 71
X5 Toleransi	- .158	.190	- .101	-.829	.0 0 5	.921	1.0 86

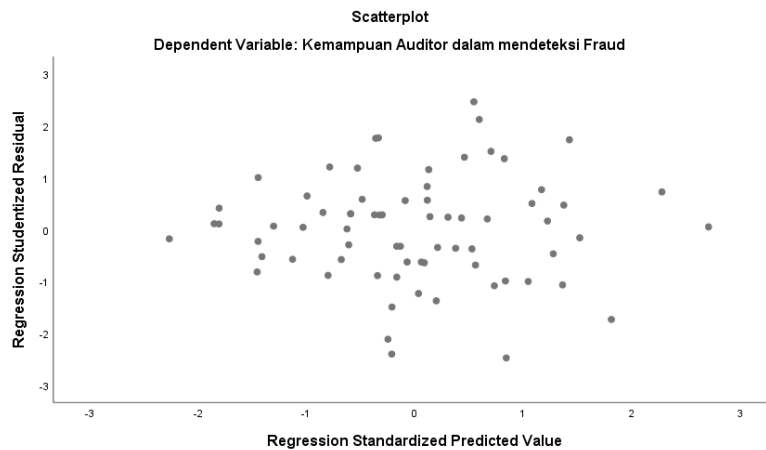
a. Dependent Variable: y Kemampuan auditor

Sumber: Data diolah SPSS, 2020

Tabel 4.16 menunjukkan angka toleransi variabel independen yaitu skeptisme profesional auditor, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing System*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat pada korupsi lebih besar dari 0,10. Sedangkan hasil perhitungan *Variance inflation Factor* (VIF) juga sama halnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

#### **b. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini berfungsi guna mencari tahu kesamaan varian dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Grafik *scatter plot*, sebaran data menunjukkan tidak membentuk pola yang tertentu, titik-titik data tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji dapat kita lihat pada gambar 4.3 di bawah ini:



**Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot**

Ditegaskan lagi dengan uji Glejser. hasil uji *Glejser* yang menggambarkan Probabilitas signifikansi semua variabel independen lebih tinggi dari tingkat kepercayaan 0,05 yang berarti model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 16 Uji Glejser**

**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.399	6.252		1.983	.052
X1 SPA	-.143	.139	-.135	1.026	.309
X2 PA	-.018	.095	-.025	-.191	.849

X3 WB	-.139	.090	-.193	- 1.54 0	.128
X4 PH	.083	.109	.094	.760	.450
X5 TM	-.182	.113	-.200	- 1.61 5	.111

- a. Dependent Variable: RES2  
Sumber: data primer diolah SPSS,2020

#### 4.2.2 Hasil Hipotesis

##### a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708 <sup>a</sup>	.501	.475	3,29805	1,388

- a. Predictors: (Constant), X5, X4, X3, X1, X2  
b. Dependent Variable: Y  
Sumber: data diolah SPSS, 2020

Hasil keluaran model pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa besaran R<sup>2</sup> yang telah disesuaikan (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa 47,5% perubahan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yaitu, skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing System*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat.

##### b. Hasil uji t (Uji Parsial)

Tabel berikut menunjukkan hasil uji t atau uji parsial:

**Tabel 4. 18 Uji t (Uji Parsial)**

Model	Coefficients			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	14,148	5,529		3,644	,001
X1 skeptisme Profesional	,380	,182	,262	2,442	,014
X2 pengalaman investigasi	-,138	,393	-,133	-2,339	,056
X3 whistleblowing system	,008	,106	,011	2,078	,002
X4 penegakan hukum	,065	,075	,108	1,874	,008
X5 toleransi masyarakat	-,089	,210	-,051	-,425	,048

a. Dependent Variable: Y kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

Hasil uji hipotesis pertama (H1) menunjukkan skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, hasilnya skeptisme profesional -0,380 dan t 2,442, Nilai tersebut signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan demikian skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi telah didukung.

Hasil hipotesis kedua (H2) yang menyebutkan pengalaman auditor investigatif memiliki pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun pada saat dilihat pada uji hasil Nilai regresi pengalaman investigasi -0,138, t -2,339 dan nilai p 0,056. Ini menunjukkan variabel pengalaman auditor investigasi (X2) tak memiliki pengaruh dengan kemampuan

auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian variabel Pengalaman menyelidiki auditor tidak akan memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada tingkat penting 5%, jika tidak H2 tidak akan didukung.

Pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa *whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Disebutkan bahwa sistem pelaporan (X3) adalah 0,008 dan t 2,078. Nilai koefisien regresi ini didukung secara signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dan nilai p 0,002. Dapat diartikan bahwa variabel *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada tingkat signifikansi 5% atau H3 didukung.

Hasil uji hipotesis keempat (H4) menyimpulkan penegakan hukum memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil uji penegakan hukum (H4) senilai 0,065 dan t 1,874, dengan p 0,008. Hal ini menyatakan bahwa variabel penegakan hukum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* artinya H4 didukung.

Hasil uji hipotesis kelima (H5) menunjukkan toleransi masyarakat pada korupsi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mengartikan variabel toleransi masyarakat memiliki pengaruh negatif dan signifikansi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan H5 didukung.

### 4.3 Hasil Analisis

Tulisan memiliki tujuan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor investigasi, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan persepsi auditor terkait toleransi masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dapat dilihat pada Tabel hasil ringkasan uji hipotesis di bawah ini:

**Tabel 4. 19 Ringkasan Hasil Penelitian**

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Skeptisme Profesional auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Didukung
H2	Pengalaman auditor investigatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Tidak didukung
H3	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh Positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Didukung
H4	Penegakan hukum pada korupsi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Didukung
H5	Toleransi masyarakat pada korupsi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>	Didukung

Sumber: data primer diolah SPSS, 2020

#### **4.3.1 Pengaruh Skeptisme Profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Hipotesis pertama (H1) menyebutkan bahwa skeptisme profesional auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil yang didapat dari uji statistik yang dilakukan menunjukkan koefisien 0,380 dengan  $p$  0,014. Mengartikan skeptisme memiliki pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada kantor BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Dapat kita pahami bahwa untuk melakukan pengungkapan pendeteksian *fraud*, harus didukung sikap skeptisme profesional yang tinggi, maka pelaksanaan pendeteksian *fraud* semakin efektif. Untuk meningkatkan pelaksanaan pendeteksian *fraud*, Hal tersebut untuk meningkatkan skeptisisme profesional dalam penerapan deteksi pengungkapan kecurangan.

Hasil uji ini sesuai atribusi teori yaitu faktor internal yang dimiliki seseorang akan menentukan perilaku orang tersebut, yang menyatakan sikap auditor berpengaruh pada kualitas audit yang dilakukan Prwait dan Glover 2014. Penelitian ini berseberangan dengan hasil menyebutkan tanggung jawab auditor tidak dipengaruhi oleh sikap skeptisme pada pendeteksian *fraud* oleh Sanjaya, 2017.

#### **4.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor investigative berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam



mendeteksi kecurangan, ternyata pengalaman investigasi adalah -2,339 dengan *p value* 0,56. Dapat mengartikan pengalaman auditor investigatif tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP perwakilan DIY.

Hasil tersebut kemungkinan terjadi karena tingkat pengalaman auditor investigasi yang rendah memberikan pengaruh yang kecil pada kemampuan auditor dalam mengungkap pendeteksian *fraud* atau faktor lain karena kemampuan pendeteksian kecurangan itu juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2014) dan Pramitasari (2017) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak akan memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini bertolak belakang dengan temuan penelitian Yuniati (2015) dan Arsendy (2017) bahwa pengalaman pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi perilaku curang terhadap kualitas bukti audit.

#### **4.3.3 Pengaruh *whistleblowing system* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Nilai koefisien *whistleblowing system* menunjukkan nilai 0,008 dengan *p value* 0,002. Dapat dibuktikan bahwa sistem pelaporan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor BPKP DIY dalam mendeteksi kecurangan. Guna melakukan pengungkapan audit yang handal, harus

didukung oleh *sistem whistleblowing* yang akurat dan terpercaya, sehingga para *whistleblower* dengan mudah menggunakannya tanpa rasa takut dalam melaporkan suatu kecurangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil uji sesuai atribusi teori, *whistleblowing system* dikatakan sebagai faktor eksternal karena digunakan menjadi alat bantu atau pendukung dalam memberikan penilaian seperti melakukan pendeteksian *fraud*. Sehingga dapat membantu para auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* pada BPKP perwakilan daerah istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dikerjakan oleh Nugroho (2015) menunjukkan *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan penelitian yang dilakukan oleh Utami et.al (2019) menunjukkan *whistleblowing system* memperkuat pengaruh komite audit dan audit internal untuk mengungkap kasus kecurangan. Namun bertolak belakang pada penelitian lain yang dilakukan Pratama.et,al (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pelaporan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **4.3.4 Pengaruh Penegakan Hukum terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa penegakan hukum berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil uji statistik menunjukkan koefisien regresi penegakan hukum adalah 0,65 dengan *p value* 0,008. Dapat disimpulkan bahwa penegakan hukum memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP DIY.

Dalam pelaksanaan pendeteksian *fraud* yang efektif, harus didukung dengan penegakan hukum yang kuat dan adil. Penelitian ini menyimpulkan semakin baik penegakan hukum dijalankan, maka pelaksanaan pendeteksian auditor dalam pengungkapan *fraud* akan semakin mudah dan kasus *fraud* juga akan semakin berkurang. BPKP Untuk meningkatkan penegakan hukum yang lebih baik guna membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi.

Hasil uji data mengindikasikan faktor keberhasilan melakukan penilaian seseorang itu karena adanya faktor internal dan eksternal, pada hal ini penegakan hukum termasuk dalam faktor eksternal sebagai pendukung penilaian auditor dalam melakukan suatu pendeteksian *fraud*. Agar hasil yang didapat lebih efektif sesuai aturan hukum dan kasus kecurangan semakin berkurang apabila penegakan hukum dijalankan dengan baik dan benar, sehingga auditor dapat mengerjakan audit dengan teliti, objektif dan intuitif.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Usman (2017) yang menyebutkan penegakan hukum berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di sektor pemerintahan, sekaligus membantu kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan (Najahningrum, 2013).

#### **4.3.5 Pengaruh Toleransi Masyarakat pada korupsi terhadap**

##### **Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa toleransi masyarakat berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai koefisien regresi toleransi masyarakat yaitu -0,089 dengan p value 0,048. Dengan demikian dapat diketahui toleransi masyarakat pada korupsi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP perwakilan DIY.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat toleransi masyarakat pada korupsi maka semakin lemah kemampuan auditor dalam pengungkapan *fraud*. Sehingga kecurangan tidak lagi berkurang melainkan akan semakin bertambah terus seiring waktu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Danang Wiyoko (2019) bahwa peningkatan tingkat toleransi masyarakat di Indonesia dari tahun ke tahun terkait korupsi berakibat kasus korupsi di Indonesia semakin tumbuh. Terbukti, masih banyaknya pejabat nasional maupun daerah yang tertangkap korupsi, mereka masih bisa tersenyum tanpa ada rasa malu kemudian masyarakat melihat fenomena tersebut masih terus menganggap wajar. Dan juga sejalan dengan survey yang dilakukan *Centre for Strategic and International Studies (2016)* menunjukkan sekitar 30% masyarakat Indonesia bersikap toleransi terhadap korupsi, dibuktikan responden sebanyak 30% tersebut masih menganggap wajar pemberian barang, uang maupun hadiah guna kelancaran sesuatu hal.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.2 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor forensik, pengalaman auditor investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Skeptisme profesional auditor forensik berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sehingga semakin tinggi tingkat skeptisme auditor maka semakin banyak hasil pendeteksian *fraud* yang terungkap.
2. *Whistleblowing system* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dapat diartikan bahwa keberadaan *whistleblowing system* merupakan sarana bagi *whistleblower* untuk melaporkan pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran yang terjadi yang dilaporkan merupakan indikasi awal *fraud* yang nantinya akan membantu auditor kemudian menindaklanjuti kejadian tersebut. Penerapan *whistleblowing system* ini juga sebagai alat pengawasan internal organisasi yang dapat mempersempit peluang orang-orang yang bekerja diorganisasi untuk melakukan *fraud*. semakin baik *whistleblowing system* ini diimplementasikan maka sangat membantu auditor membuat waktu

pencarian bukti pelanggaran lebih cepat dalam mendeteksi *fraud* dan menekan kerugian yang timbul akibat dari *fraud*.

3. Penegakan hukum berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. dapat disimpulkan bahwa semakin baik penegakan hukum dijalankan dengan sebenarnya maka pelaksanaan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin mudah dan kasus *fraud* juga akan semakin berkurang karena ada hukum tegas.
4. Toleransi masyarakat pada korupsi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor. dapat diartikan semakin tinggi tingkat toleransi masyarakat terhadap korupsi dan *fraud*, semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. sehingga tindakan *fraud* akan terus terjadi seiring berjalannya waktu.
5. Pengalaman auditor investigatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, beberapa hasil analisis terdapat pada Bab 4. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal bagi pihak-pihak yang terlibat, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan dengan menambahkan sistem pelaporan variabel independen dan metode penegakan hukum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan dan penegakan hukum memiliki peran yang positif dan penting. ini berarti kedua variabel tersebut akan membantu para auditor untuk memudahkan pelaksanaan pendeteksian

*fraud* dengan mengumpulkan bukti-bukti dengan waktu yang lebih cepat. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang digunakan untuk melakukan penilaian dari faktor eksternal.

2. Bagi auditor pemerintah seperti auditor BPKP yang melakukan kegiatan audit forensik dan audit investigasi, penegakan hukum dan *Whistleblowing system* akan membantu auditor yang membuat waktu pencarian bukti pelanggaran bisa lebih singkat dan pendeteksian *fraud* bisa lebih cepat terungkap. Hal ini tentunya harus didukung dengan orang-orang yang bekerja sebagai auditor pemerintah tersebut yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tidak hanya merasa curiga tapi harus mampu berpikir kritis terkait bukti pendeteksian *fraud* yang terungkap.
3. Diharapkan penelitian ini akan menambah literatur khususnya di bidang investigasi dan audit forensik.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian yang dicapai yaitu antara lain:

1. Penyebaran kuesioner yang dilakukan di waktu yang kurang baik bagi responden khususnya bagi di BPKP DIY yang bekerja dari rumah (WHF) terkait Covid.19 sehingga agak sedikit terkendala dalam pengisian kuesioner dalam penelitian ini. Total keseluruhan responden yang didapat jumlahnya kurang dari 100, tentunya akan berpengaruh dalam pengolahan data.
2. Penelitian ini yang harusnya menggunakan 3 objek tempat untuk pengambilan data yaitu Inspektorat, BPK dan BPKP, Namun terkait izin yang tidak

diberikan karena situasi pandemi Covid 19 ini, maka penelitian hanya dilakukan di satu lokasi yaitu BPKP DIY.

3. Faktor yang memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan terbatas pada variabel kecurigaan profesional, pelaporan dan penegakan hukum. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dibatasi hanya variabel skeptisme profesional, *whistleblowing* dan penegakan hukum.

#### 5.4 Saran

1. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diharapkan dapat diperluas dengan menambahkan variabel lain (seperti variabel independen). Variabel terikat dan variabel moderasi.
2. Jumlah responden yang terus meningkat sehingga penelitian lebih komprehensif.
3. Penelitian berikutnya, guna mengembangkan objek penelitian seperti Inspektorat dan BPK tidak hanya disatu kota pulau Jawa, tetapi beberapa kota di luar jawa agar penelitian dapat lebih digeneralisasikan.
4. Data dalam penelitian ini hanya data berdasarkan pandangan responden terhadap jawaban, sehingga apabila jawaban yang diberikan tidak benar maka akan menimbulkan masalah. Metode wawancara juga harus digunakan ataupun sharing melalui video online apalagi saat pandemi seperti ini. Agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih kuat dan mendukung hasil yang diperoleh melalui metode survey.



## DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2012). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Anita Sayyid. (2014), Pemeriksaan Fraud Dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. *Al-Banjari*. hlm 137-162. Vol. 13, No.2, Juli-Desember 2014.
- Beasley, Mark S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson, dan T.L. Neal, 2013. Analisis kekurangan auditor dalam investigasi penipuan SEC:1998-2010 ". Pusat Kualitas Audit.
- Butar-butar, S.G.A. (2017). Penerapan Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan. (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20 (1): 169-189.
- Charr harron, Kimberly F. dan Jordan Lowe. Tahun 2008. "Skeptisisme dan Akuntan Manajemen: Wawasan Deteksi Penipuan ". *Kuartal Akuntansi Manajemen*. Musim Dingin, Volume 9, Nomor 2
- Daurrohmah, E. W., & Urumsah, D. (2018). Efektivitas Audit Forensik Dalam Mendeteksi Suap Dengan Dukungan *whistleblowing*. *Tesis Universitas Islam Indonesia*.
- Efendy, M.T. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. (Tesis Master). Universitas Diponegoro, Malang.
- Fitriany dan Hafifah Nasution. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Fullerton, Rosemary R., dan Cindy Durtschi. 2004. "*The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills of Internal Auditor*". Available at <http://ssrn.com/abstract=617062>
- Gazzaniga, Michael S. dll. 2012. Ilmu Psikologi. New York: W.W.Norton
- Hardies, Kris, Diane Breesch, dan J. Branson. 2014. "Do Female Auditors

Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions”.  
*European Accounting Review*.

- Hasana & Arifin, J. (2018). Menyelidiki pengalaman auditor Efektivitas prosedur audit yang diterapkan dalam pengungkapan kecurangan. *paper*. Universitas Islam Indonesia.
- Hurrt, Kathy, Marta Eining, dan David Plumlee. 2008. “An Experimental Examination of Professional Skepticism”. Diunduh melalui <http://ssrn.com/abstract=1140267>.
- IFAC. 2014. *Handbook Of International Auditing, Assurance, and Ethics Pronouncements*. New York: International Federation of Accountants (IFAC)
- Karamoy, H., (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 6 (2): 22-31.
- KPK. (2019). *Komisi Pemberantasan Korupsi: Tindak Pidana Korupsi*. Diakses pada 17 Agustus 2019, dari <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpkberdasarkan-jenisperkara>
- Kelley, Harold H. 1973. “The Processes of Causal Attribution”. *American Psychologist*. February 1973 pp.107- 128.
- Kristanti, Dymita Ayu, 2012 “Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Akuntansi Forensik sebagai Pencegah Fraud di Indonesia (Studi kasus mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Angkatan 2009 dan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta).” *Universitas negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Kushasyandita, Sabrina dan Indira Januari. “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor”. Available online at [http://eprints.undip.ac.id/35570/1/JURNAL\\_RR\\_SABHRINA\\_K\\_C2C\\_008127.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35570/1/JURNAL_RR_SABHRINA_K_C2C_008127.pdf).
- Lehmann, C.M dan C.S. Norman. 2006. “The Effects of Experience on Complex Problem Representation and Judgement in Auditing: An Experimental Investigation”. *Behavioral Research in Accounting*. Volume 18, 2006. Pp 65-83.

- Near, J. P., & Miceli, M. (2016). After the wrongdoing: What managers should know about whistleblowing. *Business Horizons*, 59 (1), 105-114. doi: 10.1016/j.bushor.2015.09.007.
- Montenegro, T.M. dan F.A. Brás. 2015. "Audit Quality: Does Gender Composition of Audit Firms Matter?" Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2584931>
- Panjaitan, I. A. (2018). Whistleblowing: Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganeshha Medan*, 1(1), 50–60.
- Patrick., I.Z., Vitalis, (2017). Effect of Auditor Independence on Audit Quality: A Review of Literature. *International Journal of Business and Management Invention*, 6 (3): 51-59. Diakses dari [www.ijbmi.org](http://www.ijbmi.org).
- Prasetyo, S., Kamaliah., & Hanif, R. A. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013). *Jom FEKON*, 2(1): 1-15.
- Puspitawati, H. (2012). *Teori Gender dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Rahmawati, R., & Usman, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15(1), 68-76
- Rustiarini, Wayan Ni, dan Ni Made Sunarsih. 2015. Fraud dan whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII (2015)*.
- Salsabila, A. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 6–5
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XV(30): 144-158

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, S. (2014). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Tuanakotta, T.M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Invetigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T.M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Ed. Ke-4). Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Value Added*. Vol.5, No.2
- Yuniarti, R.D.R., & Tiara, E. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. (Studi pada Akuntan Forensik di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (1): 617-631.
- Zimbelman, Mark, C. c, & Albrecht, W. (2014). *Akuntansi Forensik*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

**Website:**

<http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/diy/files/GDN/2019/Laporan%20GDN%20Maret%202019.pdf>

<https://radarjogja.jawapos.com/2019/07/31/korupsi-p4tksb-negara-rugi-rp-2162-m/>.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/17/070300165/selain-jiwasraya-berikut-kasus-korupsi-terbesar-di-indonesia?page=all>

<https://www.jogjaprov.go.id/berita/detail/7772-pemda-diy-berhasil-raih-wtp-untuk-ke-9-kali>

[https://www.csis.or.id/uploaded\\_file/event/rilis\\_hasil\\_survey\\_nasional\\_dan\\_dis\\_kusi\\_publik\\_persepsi\\_dan\\_pengalaman\\_masyarakat\\_terhadap\\_fenomena\\_korupsi\\_di\\_indonesia\\_notulen.pdf](https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/rilis_hasil_survey_nasional_dan_dis_kusi_publik_persepsi_dan_pengalaman_masyarakat_terhadap_fenomena_korupsi_di_indonesia_notulen.pdf)



## LAMPIRAN



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN  
PERWAKILAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
Jl. Parangtritis KM 5,5 Sewon Yogyakarta 55187 Telpn (0274) 385323;445271;  
Faximile: (0274) 415984 E-mail : yogya @ bpkp.go.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor KET-532/PW12/1/2020

Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta :

Nama : Ika Sarah Mahsitah  
NIM : 18919032  
Prodi/Fakultas : Magister Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Judul Tesis : Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor Investigatif, Whistleblowing System, Penegakan Hukum dan Toleransi Masyarakat Pada Korupsi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

telah melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuisioner di Kantor Perwakilan BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 09 September 2020.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

10 Desember 2020

a.n. Kepala Perwakilan  
Kepala Bagian Tata Usaha,



Ratna Wijihastuti

## KUESIONER PENELITIAN

“PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDITOR INVESTIGATIF, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, PENEGAKAN HUKUM DAN TOLERANSI MASYARAKAT PADA KORUPSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*”



**OLEH:**

**IKA SARAH MAHSITAH**

(MAHASISWI JURUSAN MAGISTER AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM  
INDONESIA YOGYAKARTA)



**Kuesioner Mengenai Skeptisme Profesional, pengalaman audit investigatif, *whistleblowing system*, penegakan hukum dan toleransi masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud***

Kuesioner ini dirancang untuk mengetahui persepsi dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud* oleh auditor yang bekerja di Kantor Badan Pengawas Keuangan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I.Yogyakarta. Untuk kepentingan tersebut, saya sangat menghargai dan sangat berterima kasih, jika anda dapat meluangkan waktu sekitar lima belas menit untuk menyelesaikan kuesioner ini. Partisipasi anda sangat berharga untuk membantu saya menyelesaikan penelitian ini.

Kuesioner ini tanpa identitas dan sifatnya sukarela. Partisipan mempunyai kebebasan untuk membantalkannya kapan saja, tanpa konsekuensi. Semua jawaban hanya akan digunakan untuk penelitian akademik dan aksesnya terbatas bagi peneliti.

Silahkan memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Kuesioner ini telah disetujui oleh Prodi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Jika ada pertanyaan terkait dengan kuesioner ini, anda dapat menghubungi kami +6281370861486 (email:[ikasarah20@gmail.com](mailto:ikasarah20@gmail.com)); atau Prodi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Jl. Prawiro Kuat, Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.

Hormat saya,

Ika Sarah Mahsifah

Program Pascasarjana Magister Akuntansi, Universitas Islam Indonesia



Kuesioner Mengenai Skeptisme Profesional, Pengalaman audit investigatif, *whistleblowing system*, Penegakan hukum dan Toleransi hukum pada korupsi terhadap mendeteksi *fraud*

Dalam studi ini, *fraud* (kecurangan) didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat illegal dan melanggar hukum, tindakan-tindakan yang tidak jujur yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang dan merugikan pihak lain dan kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Tujuan utama dari kuesioner ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Kuesioner ini terdiri dari 7 (Tujuh) bagian. Satu bagian pertama berisi tentang profil responden, sedangkan enam bagian selanjutnya berisi tentang aspek-aspek memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan.

Silakan jawab pernyataan-pernyataan di bawah dengan memberi tanda cek (✓) pada tempat yang tersedia untuk jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Untuk menjawab bagian 2-7 silakan menggunakan skala sebagai berikut:

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

*Sejauh mana anda setuju atas pernyataan-pernyataan di bawah ini. Silakan menggunakan skala di atas.*

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

Untuk bagian berikut di bawah ini, silakan menjawab dengan memberi tanda cek (√) untuk jawaban yang paling sesuai menurut anda pada ( ) atau dengan mengisi tempat yang telah tersedia.

<b>BAGIAN 1</b> <b>INFORMASI DEMOGRAFI</b>
---

**Karakteristik Individu**

1. Jenis Kelamin  Laki-laki  Perempuan
2. Kelompok Usia  < 20 tahun  40-49 tahun  
 20-29 tahun  > 49  
 30-39 tahun
3. Pendidikan Terakhir  SMA  S2  
 D3  S3  
 S1
4. Jabatan/Posisi di BPKP DIY sebagai.....
5. Apakah sebelumnya pernah mengikuti pelatihan audit kecurangan? Ya  
Tidak
6. Rata-rata jumlah penugasan audit yang saudara kerjakan dalam 1 tahun:  
 Lebih dari 10 tugas  4-7 tugas  
 8-10 tugas  1-3 tugas

**BAGIAN 2**  
**SKEPTISME PROFESIONAL**

Untuk menjawab bagian 2 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

**1**                      **2**                      **3**                      **4**                      **5**  
Sangat Tidak Setuju    Tidak Setuju    Netral                      Setuju                      Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

No	Skeptisme Profesional	1	2	3	4	5
1.	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis ( <i>critical assessment</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Pikiran saya selalu mempertanyakan ( <i>questioning mind</i> ) terhadap validitas dari bukti audit yang saya peroleh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Saya selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>BAGIAN 3</b>
<b>PENGALAMAN AUDITOR INVESTIGATIF</b>

Untuk menjawab bagian 3 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

No	Pengalaman Auditor Investigatif	1	2	3	4	5
1	Saya memiliki pengalaman yang terlibat dalam audit investigasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya memiliki kemampuan dan keahlian dalam mendeteksi <i>fraud</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya sering mengikuti pelatihan audit investigasi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Pengalaman dapat membantu auditor mengetahui kekeliruan disuatu instansi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor invsestigatif, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Pengalaman dapat membantu auditor investigatif dalam menganalisis masalah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Saya sudah memiliki sertifikasi kompetensi dalam bidang audit investigasi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Saya belum pernah ikut serta dalam pelatihan audit dibidang investigasi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**BAGIAN 4****WHISTLEBLOWING SYSTEM**

Untuk menjawab bagian 4 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

1                                  2                                  3                                  4                                  5  
Sangat Tidak Setuju    Tidak Setuju    Netral    Setuju    Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

N O	<i>Whistleblowing system</i>	1	2	3	4	5
1	<i>Whistle-blowing system</i> bermanfaat dan penting bagi institusi Pemerintah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Metode pengaduan dalam <i>whistleblowing system</i> mudah diakses	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	<i>Whistle-blowing system</i> didorong secara internal oleh institusi Pemerintah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Institusi Pemerintah memiliki mekanisme perlindungan terhadap Pelapor.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	<i>Whistleblowing</i> membantu Pelaksanaan Audit Forensik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	<i>Whistleblowing</i> membantu Pelaksanaan Audit Investigasi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	<i>Whistleblowing</i> membantu dalam proses pendeteksian <i>fraud</i> relatif lebih singkat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	<i>Whistleblowing</i> berdampak pada menurunnya angka <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>BAGIAN 5</b> <b>PENEGAKAN HUKUM</b>
---

Untuk menjawab bagian 5 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

N O	Penegakan Hukum	1	2	3	4	5
1	Penerapan sanksi yang tidak konsekuen dan pandang bulu mendorong pendeteksian <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Pendeteksian <i>fraud</i> terjadi karena birokrasi yang panjang dan berbelit-beli	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Manajemen yang tidak transparan di dalam instansi pemerintah menimbulkan terjadinya <i>fraud</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Lembaga peradilan yang tidak independent yang memengaruhi deteksi <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	System akuntabilitas/pertanggungjawaban yang kurang memadai mendorong <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Lemahnya system pengendalian instansi pemerintah menimbulkan <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**BAGIAN 6**  
**TOLERANSI MASYARAKAT**

Untuk menjawab bagian 6 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

**1**    **2**    **3**    **4**    **5**  
 Sangat Tidak Setuju   Tidak Setuju    Netral    Setuju    Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

N O	<i>Toleransi Masyarakat</i>	1	2	3	4	5
1	Budaya masyarakat yang suka memberi sesuatu (hadiah, barang, uang) memicu timbulnya <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Masyarakat berfikir agar urusan berjalan lancar terkait administrasi pemerintahan, masyarakat rela memberikan sesuatu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Pelayanan publik yang rendah memberi peluang untuk <i>fraud</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Masyarakat yang selalu punya sikap mudah memaafkan terhadap <i>fraud</i> , sehingga <i>fraud</i> sering terjadi berulang kali.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Menurut saya, kurangnya system pengawasan dan pendeteksian sejak dini oleh masyarakat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Masyarakat sering memberikan ucapan terima kasih berupa hadiah/uang saat pengurusan hal-hal yang berkaitan dengan instansi pemerintah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Masyarakat Selalu memberi kesempatan kepada para koruptor untuk memperbaiki kesalahannya bahkan sampai mendapatkan jabatan kembali dipemerintahan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>BAGIAN 7</b> <b>KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD</b>
--

Untuk menjawab bagian 7 silahkan menggunakan skala sebagai berikut:

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

**Catatan: Responden menjawab Netral, jika benar-benar tidak tahu atau belum pernah mengalami apa yang ditanyakan.**

No	Kemampuan auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	1	2	3	4	5
1	Saya harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Menurut saya, sebelum melaksanakan audit saya harus memahami struktur pengendalian instansi klien	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Menurut saya, diperlukan standard pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Menurut saya, lingkungan pekerjaan audit sangat memengaruhi kualitas audit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Saya harus dapat memperkirakan bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Saya harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**TERIMA KASIH**



## LAMPIRAN 2

### TABULASI KUESIONER RESPONDEN

No	X1					
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6
1	3	4	4	4	4	4
2	4	3	4	3	4	4
3	4	4	3	4	3	4
4	5	3	4	3	4	4
5	4	4	5	4	3	5
6	4	5	4	4	5	5
7	3	4	3	4	4	4
8	4	4	4	3	3	4
9	3	4	3	4	4	4
10	4	3	3	4	4	5
11	3	4	3	4	3	4
12	4	4	4	4	3	5
13	3	4	3	4	4	4
14	5	4	4	4	4	5
15	4	3	4	3	4	4
16	3	4	5	4	3	4
17	3	3	4	4	4	3
18	4	4	4	3	3	4
19	4	3	3	4	4	4
20	4	4	3	3	3	3
21	4	3	4	3	4	5
22	3	3	4	4	3	3
23	4	4	3	4	4	4
24	3	3	4	4	4	4
25	4	4	4	3	4	2
26	4	4	3	4	4	4
27	4	5	5	4	5	5
28	4	4	3	4	4	4
29	4	4	4	3	3	4
30	4	3	3	3	4	3
31	3	4	3	4	3	4
32	4	4	4	4	4	5
33	4	3	3	4	3	4
34	4	4	4	4	3	4
35	3	4	3	2	4	3
36	4	3	4	4	4	4
37	3	4	3	3	3	4
38	4	5	4	4	4	3
39	4	5	4	5	5	5
40	3	4	4	4	4	4

41	4	3	4	3	4	3
42	4	4	3	4	3	4
43	4	3	4	4	4	3
44	4	4	3	3	4	4
45	3	4	4	3	4	5
46	4	3	4	4	4	4
47	4	4	4	4	4	3
48	3	5	4	4	3	3
49	4	3	3	4	4	4
50	4	4	3	4	3	3
51	3	4	4	3	4	4
52	4	3	4	4	4	5
53	4	3	4	5	3	4
54	3	4	3	4	4	4
55	4	3	4	3	4	4
56	5	3	3	4	5	5
57	4	4	4	4	4	4
58	3	4	4	4	3	3
59	3	4	4	3	4	4
60	5	2	3	4	5	4
61	4	4	3	5	4	5
62	5	4	4	4	4	4
63	4	4	3	4	4	4
64	4	4	4	4	4	5
65	3	4	4	4	4	4
66	3	3	3	3	3	4
67	4	4	4	4	4	3
68	3	4	4	3	4	4
69	4	4	3	4	3	4
70	4	4	4	4	3	3
71	4	3	4	3	4	4

الجمهورية العربية السورية  
الجامعة العربية السورية  
الكلية الهندسية

No	X2							
	PAI1	PAI2	PAI3	PAI4	PAI5	PAI6	PAI7	PAI8
1	5	4	4	4	4	4	3	4
2	4	4	4	3	3	4	4	4
3	3	3	4	4	4	3	4	3
4	4	4	3	3	3	3	5	5
5	4	4	4	4	4	3	5	4
6	3	2	3	3	4	4	4	3
7	4	4	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	4	4	3	4	3
9	4	4	4	3	3	4	4	2
10	3	3	4	3	4	4	3	3
11	4	4	3	4	2	5	5	3
12	5	4	4	3	4	4	4	3
13	4	4	3	4	4	4	4	2
14	2	3	4	2	3	3	4	4
15	4	4	4	4	3	3	3	4
16	4	4	3	4	4	4	4	3
17	3	2	4	3	3	4	2	3
18	4	4	2	4	4	3	4	4
19	3	4	4	4	4	4	2	3
20	3	3	3	3	3	4	4	3
21	4	4	3	4	4	3	3	3
22	3	4	4	3	3	4	4	4
23	3	3	3	4	4	3	3	5
24	4	4	4	4	4	3	4	4
25	4	4	2	4	2	3	3	3
26	2	3	4	3	4	4	4	4
27	4	4	4	4	4	4	4	3
28	4	2	3	3	3	3	3	3
29	3	4	4	3	4	3	4	3
30	4	3	3	4	2	3	4	4
31	4	4	4	2	4	4	4	3
32	3	3	2	4	3	3	3	3
33	4	4	4	3	4	4	4	3
34	4	4	2	4	4	4	2	2
35	3	2	4	3	3	4	4	3
36	4	4	4	4	4	2	3	4
37	4	3	2	3	4	4	4	3
38	5	4	4	4	3	4	4	3
39	3	3	3	4	3	3	3	4
40	4	4	4	3	4	4	4	4
41	4	4	3	4	4	4	4	4

42	3	3	3	3	3	3	3	5
43	2	4	3	4	4	4	4	4
44	3	2	3	4	3	4	4	2
45	4	4	3	4	5	4	4	3
46	5	4	4	3	3	3	3	3
47	4	3	4	3	4	4	3	3
48	4	4	4	3	3	3	2	3
49	4	4	3	4	4	4	3	4
50	3	3	4	5	3	2	4	4
51	4	4	3	4	3	4	4	4
52	3	3	3	4	3	4	3	4
53	3	3	4	3	4	3	4	3
54	4	4	3	4	3	2	3	3
55	4	3	4	4	4	4	4	3
56	3	4	4	3	3	3	3	4
57	4	3	4	4	3	4	4	4
58	3	3	3	3	3	3	3	3
59	4	4	4	4	4	4	4	4
60	5	4	3	3	4	5	2	5
61	4	3	3	3	2	4	4	4
62	3	4	3	3	4	3	2	4
63	4	4	3	3	3	3	4	3
64	3	3	3	3	3	4	3	4
65	4	4	3	4	4	3	4	4
66	4	3	2	3	3	3	3	3
67	3	4	4	2	4	3	4	4
68	4	3	3	4	4	3	4	3
69	4	4	3	4	3	4	2	4
70	4	3	3	3	4	3	4	2
71	4	4	3	4	3	4	4	4

الجامعة الإسلامية  
البحرينية

No	X3							
	WB1	WB2	WB3	WB4	WB5	WB6	WB7	WB8
1	3	3	3	3	5	3	4	4
2	4	4	4	4	3	4	4	3
3	5	5	4	5	4	3	4	3
4	4	4	3	4	3	4	3	5
5	3	4	4	4	4	4	4	5
6	4	4	3	4	3	3	4	4
7	4	4	4	3	4	4	3	4
8	5	3	4	4	4	3	4	3
9	4	4	3	4	3	4	4	4
10	4	4	4	3	4	3	4	3
11	3	3	4	4	3	4	5	5
12	4	4	3	4	4	4	4	4
13	4	3	4	3	4	3	4	3
14	5	4	4	4	4	4	5	5
15	4	4	4	3	4	3	4	5
16	4	4	3	4	4	4	4	4
17	4	3	4	4	5	3	4	4
18	4	4	3	4	4	4	4	4
19	4	4	3	4	3	4	3	4
20	4	3	4	3	5	3	4	4
21	4	4	4	4	4	4	4	3
22	5	5	4	4	3	3	3	5
23	5	3	3	4	4	4	4	4
24	4	3	4	4	4	4	3	3
25	5	4	4	3	3	4	4	4
26	4	4	4	3	4	4	4	4
27	3	5	4	5	3	3	5	5
28	4	4	4	3	4	3	4	4
29	4	4	3	4	3	4	4	4
30	4	4	4	3	4	3	4	4
31	4	3	3	4	4	4	4	4
32	3	3	4	3	3	4	3	3
33	4	4	4	3	4	3	4	4
34	3	4	4	3	4	4	4	4
35	4	4	3	4	3	3	3	3
36	4	4	4	4	4	4	2	4
37	4	4	3	4	3	4	4	4
38	4	4	4	5	4	5	4	4
39	4	3	3	4	5	4	5	5
40	4	4	3	4	4	4	4	4
41	4	4	4	4	3	4	4	4

42	4	4	4	3	3	3	3	5
43	4	3	4	4	3	4	4	4
44	5	4	4	4	4	4	4	4
45	3	4	4	5	3	4	4	4
46	3	3	4	4	3	3	3	5
47	4	4	4	4	3	4	4	4
48	4	4	4	3	4	4	4	4
49	4	4	3	4	4	3	4	4
50	3	3	4	5	4	3	4	5
51	4	4	4	4	4	3	4	3
52	4	4	4	3	3	4	3	3
53	4	4	4	4	3	4	4	4
54	4	4	4	3	4	4	4	3
55	3	4	3	4	4	5	4	3
56	4	4	4	4	3	3	3	4
57	4	4	3	4	4	3	4	4
58	3	3	3	3	4	3	4	3
59	4	4	3	4	3	4	4	4
60	4	4	4	3	4	4	4	3
61	3	3	4	4	5	3	3	3
62	4	4	3	4	4	3	4	4
63	4	3	4	4	4	3	4	4
64	3	4	4	4	3	4	3	4
65	4	4	4	3	4	4	4	4
66	3	4	3	4	4	3	5	4
67	4	3	4	4	3	3	4	5
68	3	4	4	3	4	4	3	4
69	4	4	3	4	4	3	3	4
70	4	3	4	4	4	4	3	3
71	4	4	4	3	4	3	4	4

الجامعة الإسلامية  
بغداد

No	X4					
	PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
1	4	2	3	4	4	4
2	3	3	3	3	4	4
3	3	2	4	5	3	5
4	3	2	4	3	3	3
5	3	4	2	4	4	5
6	4	4	4	4	3	4
7	4	4	3	3	4	4
8	2	4	4	4	4	4
9	2	3	5	3	4	3
10	4	4	3	3	3	4
11	2	4	4	4	3	3
12	3	3	3	4	3	3
13	4	4	4	3	3	3
14	3	3	4	4	4	4
15	4	4	3	4	3	3
16	3	4	4	4	4	3
17	5	4	2	3	4	4
18	4	4	4	4	2	2
19	3	4	3	4	4	4
20	3	4	4	3	4	3
21	4	3	3	4	3	4
22	4	4	3	4	4	4
23	2	4	4	2	3	4
24	3	3	3	2	3	5
25	3	4	3	4	4	3
26	4	3	4	4	4	3
27	3	4	2	4	4	4
28	2	2	4	2	4	4
29	4	3	3	4	4	4
30	3	4	4	4	3	3
31	4	4	3	4	3	4
32	2	3	3	3	3	3
33	4	4	4	4	4	4
34	3	4	4	3	3	3
35	4	4	3	4	4	4
36	3	3	4	4	3	4
37	3	4	4	3	4	5
38	4	5	4	4	4	4
39	4	4	4	2	4	4
40	2	4	3	3	4	4
41	3	3	3	4	3	4

42	4	4	3	4	4	4
43	2	4	4	3	3	4
44	3	2	3	3	3	5
45	4	4	3	4	4	4
46	3	3	3	3	4	3
47	3	4	4	3	4	4
48	4	3	3	4	3	5
49	3	4	4	4	2	4
50	4	3	3	3	3	4
51	4	4	4	3	4	4
52	3	3	4	4	3	4
53	4	4	4	3	2	4
54	3	4	3	3	3	4
55	3	4	4	4	3	4
56	4	3	4	4	3	4
57	3	4	3	2	3	3
58	4	3	4	4	3	3
59	3	3	3	3	3	3
60	4	4	4	4	4	4
61	4	3	3	3	4	5
62	3	3	4	4	4	4
63	4	3	4	3	4	4
64	3	4	4	3	3	3
65	4	3	4	3	4	4
66	4	4	3	4	2	4
67	3	3	3	2	4	4
68	4	4	4	4	3	3
69	4	3	4	3	3	5
70	3	4	3	4	2	4
71	4	4	4	3	2	4

الجامعة الإسلامية  
البحرينية



No	X5						
	TM1	TM2	TM3	TM4	TM5	TM6	TM7
1	3	4	4	3	4	3	2
2	4	4	3	4	4	4	4
3	2	3	4	4	3	3	3
4	2	4	2	3	3	2	3
5	3	4	2	4	3	4	4
6	2	3	2	2	4	4	2
7	3	4	2	3	2	3	4
8	4	4	4	4	3	4	3
9	4	3	2	2	3	3	3
10	2	4	4	2	4	3	4
11	2	3	3	4	3	4	4
12	3	3	2	4	3	4	3
13	3	4	4	3	4	3	4
14	3	3	4	3	3	3	4
15	4	4	4	4	3	4	3
16	2	3	3	4	4	4	4
17	4	4	4	2	3	4	4
18	3	2	3	4	3	2	3
19	4	4	4	3	3	4	3
20	2	2	3	4	2	2	3
21	4	4	4	3	3	3	4
22	3	3	3	3	4	4	3
23	3	3	3	4	3	4	4
24	4	4	3	3	3	4	3
25	4	4	4	3	3	3	3
26	3	4	4	3	4	3	3
27	2	4	3	4	3	4	3
28	4	3	2	4	3	4	2
29	4	2	4	4	3	4	4
30	4	3	3	3	4	3	3
31	3	3	3	4	3	3	4
32	4	4	4	2	4	3	3
33	2	4	4	3	4	3	3
34	3	3	3	4	4	3	4
35	4	4	4	2	4	4	3
36	4	4	3	4	2	4	4
37	4	4	3	4	4	3	4
38	3	4	3	3	4	4	3
39	3	3	4	4	4	4	4
40	4	4	3	3	3	3	3
41	3	4	4	4	3	4	4

42	4	3	2	4	3	3	3
43	4	4	4	3	3	4	4
44	2	4	3	4	3	3	4
45	3	3	3	4	3	4	4
46	4	4	3	4	4	3	4
47	3	4	3	3	3	3	4
48	3	3	3	3	3	3	3
49	3	4	4	4	2	4	4
50	4	4	2	4	4	4	4
51	4	3	4	3	4	3	4
52	4	4	4	4	4	4	4
53	4	3	3	4	3	3	3
54	4	3	4	3	4	4	3
55	2	3	4	4	2	4	4
56	4	2	2	4	4	3	3
57	2	4	4	3	3	3	4
58	4	4	2	2	4	4	3
59	3	3	4	4	4	3	4
60	4	4	2	3	3	4	4
61	4	4	3	3	4	3	4
62	2	3	4	3	4	3	5
63	4	4	3	3	3	3	4
64	4	4	3	4	4	3	4
65	3	3	3	4	4	4	3
66	4	4	4	3	3	4	4
67	3	3	4	4	3	3	4
68	4	4	3	4	2	4	3
69	3	3	3	4	3	3	4
70	4	4	3	3	4	4	3
71	3	4	3	4	4	3	4

الجمهورية الإسلامية الجزائرية

No	Y						
	KAF1	KAF2	KAF3	KAF4	KAF5	KAF6	KAF7
1	4	4	3	4	3	4	5
2	4	4	3	4	4	4	4
3	5	5	4	3	4	5	4
4	3	3	5	4	5	4	5
5	4	4	5	3	4	3	4
6	4	4	3	4	3	4	4
7	5	3	3	3	4	3	4
8	4	4	4	5	3	4	5
9	4	3	3	4	3	5	4
10	3	4	3	4	5	4	4
11	4	4	4	3	4	4	4
12	4	5	4	4	4	4	5
13	4	4	4	3	4	5	4
14	4	4	5	4	4	4	4
15	4	3	4	4	4	4	5
16	3	4	4	3	4	5	4
17	4	5	4	4	4	4	4
18	4	3	4	5	4	4	5
19	4	5	4	4	5	4	4
20	3	4	4	3	4	5	4
21	3	4	4	4	3	4	3
22	4	4	4	5	4	5	4
23	4	5	4	4	4	4	5
24	4	3	3	4	4	4	4
25	5	5	4	4	4	5	4
26	5	4	3	4	4	5	3
27	4	4	5	5	3	4	4
28	4	4	3	4	4	3	5
29	4	4	4	3	5	4	3
30	5	4	3	4	4	3	4
31	4	3	4	4	4	4	4
32	3	4	5	4	4	4	4
33	4	4	3	4	5	4	4
34	5	3	4	3	4	4	4
35	4	4	3	4	4	5	3
36	5	4	4	4	3	4	4
37	4	4	3	4	3	4	4
38	5	3	4	4	4	4	4
39	4	3	5	4	5	3	5
40	4	4	4	4	4	4	4
41	4	3	4	5	3	5	4
42	4	4	3	4	4	4	3

43	4	5	4	3	4	4	4
44	3	4	3	4	4	4	3
45	4	3	4	3	4	4	5
46	3	4	4	4	3	4	3
47	4	3	4	3	4	5	4
48	3	4	4	4	5	4	3
49	4	3	4	3	4	5	5
50	3	4	4	4	4	4	4
51	5	4	4	4	4	5	3
52	3	4	3	4	5	4	4
53	4	3	4	3	5	4	3
54	4	4	4	4	4	5	4
55	5	5	4	4	3	4	4
56	4	5	4	5	4	5	3
57	4	4	4	4	4	4	4
58	3	4	3	4	3	4	3
59	4	3	4	3	4	4	5
60	4	4	3	5	4	3	4
61	5	3	4	3	4	4	5
62	4	3	4	4	4	4	3
63	4	4	4	3	4	4	4
64	3	3	3	5	3	3	3
65	4	4	3	3	4	3	5
66	3	4	4	4	4	4	3
67	4	3	4	4	3	3	3
68	4	4	5	3	4	4	4
69	4	3	4	4	3	4	4
70	4	4	4	5	4	4	5
71	3	4	4	4	4	3	4

الجامعة الإسلامية  
الاستاذ الدكتور